رسالة النحو

من النقاية

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Risalatun Nahwi Minan Nuqoyah

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip dan Layout : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB: http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Mohon koreksi jika ditemukan kesalahan dalam karya kami. Koreksi dan saran atas karya kami bisa dilayangkan ke rizki@bahasa.iou.edu.gm.

Daftar Isi

Muqoddimah

بسم الله الرحمن الرحيم

الحَمدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىٰ عَبدِهِ الكِتَابِ، أَشهَدُ أَن لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ العَزِيزُ الوَهَّابُ، وَأَشهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبدُهُ وَرَسُولُهُ المُستَغفِرُ التَّوَّابُ، اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيهِ وَعَلَى الآلِ وَالأَصحَابِ، وَنَسأَلُ السَّلَامَةَ مِنَ العَذَابِ وَسُوءِ الحِسَابِ، أَمَّا بَعدُ.

إِخوَتِي وَأَخَوَاتِي رَحِمَكُمُ اللّٰهِ...

السَّلَامُ عَلَيكُم وَرَحمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

Kitab yang akan kita bahas pada kesempatan kali ini, sebetulnya ini tidak bisa di katakan sebuah kitab karena ini adalah bagian kecil, sebuah risalah, yang ada di dalam sebuah kitab yang berjudul “An-Nuqoyah”.

Mengingat waktu kita yang tidak banyak, terbatas dan objek pembahasan kita adalah pembahsan yang sangat luas, ilmu nahwu ini adalah ilmu yang sangat luas. Rasa-rasanya tidak cukup waktu mungkin untuk

bisa memperkenalkan siapa penulis dari kitab ini, terlebih lagi beliau –penulis kitab ini– adalah seorang yang masyhur, sampai-sampai disebutkan oleh salah seorang murid beliau, dikatakan:

الأُسْتَاذُ الجَلِيْلُ الكَبِيْرُ، الَّذِي لَا تَكَادُ الأَعْصَارُ تَسْمَحُ لَهُ بِنَظِيرٍ

Dialah seorang Ustadz yang mulia yang agung yang hampir-hampir zaman ini tidak mengizinkan seorangpun untuk menyamai beliau.

لَا نَظِيْرَ لَهُ atau لَا تَسْمَحُ لَهُ بِنَظِيْر

Artinya “beliau ini tidak ada duanya. Di zaman beliau ini sampai zaman sekarang.”

Dan sebetulnya beliau memiliki sebuah kitab yang cukup tebal, yang beliau tulis sendiri yang isinya adalah biografi beliau. Ya, beliau menulis sebuah kitab yang isinya adalah tentang biografi beliau, yang berjudul التَّحَدُّث بِنِعْمَةِ اللّٰهِ (berkisah mengenai tentang nikmat-nikmat Allah), tentu rasanya sangat tidak adil jika saya mengisahkan atau menceritakan biografi beliau hanya dalam waktu beberapa menit saja.

Akan tetapi kendati demikian, tentu rasanya kurang *afdhol* atau ada sesuatu yang kurang jika dauroh kita ini, terlepas dari penyebutan nama beliau meskipun hanya sepatah dua patah kata, semata-mata hanya mengharapkan doa dari *Antum* sekalian untuk beliau atas jasa-jasa beliau melalui karya-karyanya yang *masya Allah* sangat bermanfaat bagi umat Islam.

Tentang Penulis

Beliau adalah Al-Imam Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi رَحِمَهُ اللهُ تعالى. Lahir di kota Kairo, Mesir pada tahun 849 H dan wafat pada tahun 911 H (kurang lebih total usia beliau adalah 62 tahun). Akan tetapi, 62 tahun beliau ini mungkin bisa setara dengan 600 tahun bagi kita yang hidup di abad ini, mengapa? Karena selama hidup beliau, dikatakan bahwasanya beliau memiliki karya tulis lebih dari 600 kitab. Lebih dari 600 kitab, *Antum* bisa bayangkan 62 tahun, tentu saja beliau baru lahir tidak mungkin langsung bisa menulis. Artinya tidak *full* 62 tahun, mungkin baru bisa menulis di umur belasan tahun dan seterusnya. Sekitar 50 tahun beliau menulis, menghasilkan lebih dari 600 karya. Kalau dihitung-hitung berarti satu tahun mampu menulis 12 buku, tentu buku yang beliau tulis tidak bisa di bandingkan dengan ulama pada abad ini, tidak bisa di bandingkan kualitasnya. Semuanya berbobot.

Karya-Karyanya

Uniknya beliau juga menulis dalam berbagai disiplin ilmu. Kita ambil satu contoh saja satu kitab di setiap cabang ilmunya, kita sebutkan nama-nama kitab beliau yang paling masyhur.

1. Di dalam bidang tafsir, beliau memiliki kitab:

   الدُّرُّ المَنْثُور فِي التَّفْسِيْرِ المَأْثُوْر

   Ini kitab yang *masyhur* di bidang tafsir.

2. Di dalam *ulumul qur'an*, beliau juga punya:

   الإِتْقَان فِي عُلُوْمِ القُرْآن

3. Di bidang fiqih, beliau punya:

   الأَشْبَاهُ وَالنَّظَائِر فِي فِقْهِ الشَّافِعِي

   Karena beliau *madzhab*-nya adalah *madzhab* Asy-Syafi'i.

4. Di bidang hadits, beliau ada kitab:

   الجَامِعُ الكَبِيْر dan الجَامِعُ الصَّغِيْر

   Dua kitab ini *masyhur* di dalam bidang hadits.

5. Di dalam *mushtholah* hadits, beliau juga punya kitab namanya: تَدْرِيْبُ الرَّاوِي.

6. Di bidang *lughoh* (bahasa, murni bahasa) beliau punya kitab yang masyhur namanya: الْمُزْهِر.

7. Beliau juga punya kitab khusus di bidang nahwu, yang sangat populer karena banyak kitab beliau di dalam nahwu tapi yang paling populer adalah kitab:

   -هَمْعُ الهَوَامِع- شَرْحُ جَمعِ الجَوَامِع .

   هَمْعُ الهَوَامِع ini adalah kitab yang bisa di katakan rujukan utama di dalam ilmu nahwu. Kalau kita menulis risalah, tesis atau disertasi, tidak ada kitab هَمْعُ الهَوَامِع, bisa dikatakan ada yang kurang karena itu termasuk أُمَّهَاتُ الكُتُب, dia adalah induknya referensi di bidang nahwu.

Dan semua kitab ini bukan kitab biasa-biasa saja, akan tetapi memang menjadi rujukan utama di setiap cabang ilmunya, dan tentu semua ini tidak akan tercapai jika Allah tidak memberikan keberkahan usia. Untuk itu mari kita berdo'a semoga kita juga diberi keberkahan

usia. Tidak perlu *Antum* hitung-hitung, kita cuma mungkin 60 atau mungkin 70, kita lihat Al-Imam As-Suyuthi رَحِمَهُ اللهُ تعالى, usia beliau totalnya adalah 62 tahun dan beliau menghasilkan karya yang begitu *masterpiece* sebanyak lebih dari 600 kitab.

Ikhwati fillah rahimakumullahu jami'an.

Seandainya-pun Al-Imam As-Suyuthi tidak memiliki satupun kitab, tidak memiliki satupun karya tulis melainkan hanya punya satu kitab saja yang berjudul "Kitab An-Nuqoyah" yang إن شاء الله تعالى kita akan bahas pada kesempatan kali ini, maka sudah cukup satu kitab ini membuat malu para penerus beliau. Mengapa? Karena belum tentu penerusnya sepanjang usia mereka mampu menulis kitab seperti kitab An-Nuqoyah.

❖ Definisi An-Nuqoyah

An-Nuqoyah, secara bahasa artinya adalah *al-khulashoh* (ringkasan). *An-Nuqayah,* secara *wazan* dan secara makna itu sama dengan *Al-Khulashoh*, artinya ringkasan. Kitab An-Nuqoyah ini adalah kitab yang berisi 14 risalah yang di ambil dari 14 cabang ilmu yang berbeda, dan ini disampaikan oleh beliau di dalam *muqoddimah*nya, disebutkan:

هٰذِهِ نُقَايَة بِضَمِّ النُّوْن

Inilah kitab nuqoyah, kata beliau dengan di dhommah-kan nun-nya.

Karena ada sebagian orang yang membacanya dengan *niqoyah*, dengan *kasroh*. Kata beliau, cara bacanya adalah:

بِضَمِّ النُّوْن

Dengan didhommah-kan huruf nun-nya.

أَي خُلَاصَةٌ

Artinya khulashoh (ringkasan), nuqoyah artinya ringkasan.

مُخْتَارَةٌ مِنْ عِدَّة عُلُومٍ

Ringkasan ini adalah pilihan dari beberapa cabang ilmu.

هِيَ أَرْبَعَةَ عَشَرَ عِلْمًا

Yaitu ada 14 (empat belas) cabang ilmu.

يَحْتَاج الطَّالِبُ إِلَيْهَا

Yang dibutuhkan oleh setiap siswa.

Apa saja 14 (empat belas) cabang ilmu tersebut?

1. *Ushuluddin*
2. *Tafsir*
3. Hadits
4. *Faroidh*
5. *Ushulul fiqh*
6. Nahwu
7. Tashrif
8. *Al-Ma'ani*
9. *Al-Bayan*
10. *Al-Badi'*[1]
11. *Tasyrih*
12. Ilmu *khoth*[2]
13. *Tasawuf*
14. *Ath-Thibb*

Beliau juga menulis *syarah* dari kitab ini, beliau tulis *matan*-nya dan beliau juga menulis *syarah*-nya,

[1] *Al-Bayan, Al-Ma'ani dan Al-Badi'* ini adalah ilmu balaghoh

[2] Cara menulis, atau kita kenal dengan *imla'*

syarah dari kitab ini, *Antum* bisa lihat, bisa *download* juga di internet, judulnya adalah: إِتْمَامُ الدِّرَايَةِ لِقُرَّاءِ النُّقَايَةِ yakni "Penyempurna ilmu pengetahuan bagi para pembaca kitab An-Nuqoyah".

Dan sebetulnya apa yang beliau sampaikan di dalam kitab melalui 14 (empat) cabang ilmu tersebut tidak asal-asalan, artinya bukan hanya sembarang menulis kulitnya saja, atau comot sana-sini kemudian dikumpulkan jadi sebuah kitab, tidak. Apa yang beliau tulis di setiap cabang ilmunya di dalam kitab An-Nuqoyah itu mengherankan pakar ilmu di bidang tersebut masing-masing.

Dan kita akan saksikan sendiri.

Kita akan membaca Risalatun Nahwi. Kita akan menyaksikan kecerdasan beliau di bidang Nahwu. Dan akan nampak bahwa beliau ini adalah pakar di bidang tersebut.

❖ Definisi Ilmu Nahwu

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

"عِلْمُ النَّحْوِ عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنْ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ إِعْرَابًا وَبِنَاءً"

Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang akhiran kata, عَنْ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ.

أَوَاخِرِ ini *jamak* dari آخِرِ (akhir). الكَلِمِ ini *jamak* dari كَلِمَةٌ (kata).

إِعْرَابًا وَبِنَاءً

Baik kata tersebut mu'rob maupun mabni.

Kita perhatikan di sini, berarti fokus ilmu Nahwu ini adalah ilmu yang membahas tentang akhiran kata. Dan yang dimaksud dengan akhiran kata di sini adalah bukan huruf akhir tapi *harokat* akhir.

Yang dimaksud dengan أَوَاخِرِ الْكَلِمِ ini adalah *harokat* akhir dari setiap kata. Kenapa? Karena huruf akhir di dalam suatu kata itu masuk ke dalam pembahasan shorof. Kita ambil contoh kata كِتَابٌ. Huruf

akhir dari كِتَابٌ yaitu huruf ب, dia tidak masuk ke dalam pembahasan nahwu. Yang masuk ke dalam pembahasan nahwu adalah *harokat* akhir dari kata كِتَابٌ. Atau, *harokat* yang berada di atas huruf ب, yaitu *dhommah*. Adapun huruf ب, maka ini dia bagian dari Shorof. Karena Shorof itu membahas awalan kata, kemudian tengah kata, dan akhir kata. Dia membahas mengenai أَبْنِيَةُ الْكَلِمَةِ (struktur atau susunan yang menyusun suatu kata). Dan suatu kata itu disusun dari awalan, tengah, dan akhiran. Jadi jangan depan saja kemudian tengah. Akhirannya tidak dibahas. Tentu ini salah. Sehingga كِتَابٌ di dalam ilmu shorof, itu yang dibahas adalah huruf ك, ت, ا dan ب. Adapun nahwu, hanya membahas *harokat*nya saja, *harokat* akhirnya. Apakah كِتَابٌ, atau كِتَابًا, atau كِتَابٍ.

Kemudian, ucapan beliau, atau definisi dari ilmu Nahwu ini, beliau katakan:

عَنْ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ

Akhiran dari setiap kata.

Nah, kalau dikatakan akhiran kata, maka tentu yang dimaksud adalah akhiran kata di dalam suatu kalimat. Yakni membahas kata, fungsi kata di dalam kalimat. Kalau pembahasannya ini hanya sekedar kata, tapi tidak di dalam kalimat, maka ia tidak termasuk ke dalam ilmu Nahwu. Misalnya kita menghafal *mufrodat*.

- كِتَابْ = buku
- قَلَمْ = pena
- مَكْتَبْ = meja

Maka, yang seperti ini tidak perlu kita pikirkan akhiran katanya. *Harokat*nya tidak perlu dipikirkan. Kita *sukun*kan saja semua tidak masalah. Atau kita *dhommah*kan semua juga tidak masalah. Bahkan kita *fathah*kan atau kita *kasroh*kan juga tidak apa-apa. Kenapa? Karena kata tersebut tidak saling bersatu menyusun sebuah kalimat. Kalau sudah menyusun sebuah kalimat maka *harokat*nya ini tidak boleh sembarangan. Harus ditentukan, diatur sedemikian rupa di dalam ilmu nahwu. Maka kalau dikatakan akhiran kata, maka kata tersebut sudah pasti ada di dalam kalimat. Tidak mungkin muncul dengan sendirinya atau berdiri sendiri tanpa ada kata yang selainnya.

Sehingga, definisi yang disampaikan oleh Al-Imam As-Suyuthi رَحِمَهُ ٱللَّهُ تعالى di sini sangat padat dan jelas. Sudah mencakup semuanya. Membahas tentang أَوَاخِرِ الْكَلِمِ, tidak perlu disebutkan di dalam kalimat. Kenapa? Karena *awakhiril kalim* sudah pasti dibahas di dalam kalimat. Kalau dia muncul hanya sebuah kata tunggal, tidak perlu dibahas akhiran katanya. Di*sukun*kan pun tidak masalah.

Kemudian إِعْرَابًا artinya yang dibahas adalah mencakup kata atau *kalimah* yang dikenai hukum *i'rob*, yang *mu'rob*. Contohnya di sini yang إِعْرَابًا,

مِثْلُ: هَذَا كِتَابٌ

Kita perkatikan, هَذَا كِتَابٌ. Kita fokuskan pada *harokat* akhir kata كِتَابٌ, *dhommah*. *Tanwin*nya tidak perlu *Antum* hiraukan. *Tanwin* ini nanti pembahasannya lain. Yang kita fokuskan di dalam ilmu nahwu adalah *dhommah*nya. Seandainyapun dia tidak ber*tanwin* tidak masalah. *Tanwin* ini hanya sekedar ciri bahwa dia adalah *isim*.

هَذَا كِتَابٌ, kita lihat dia diakhiri dengan *dhommah*. Bisa berubah akhirannya seiring dengan perubahan fungsinya di dalam kalimat tersebut. Misalnya kita ubah dia sebagai objek.

أَخَذْتُ كِتَابًا

كِتَابًا yang semula diakhiri dengan *dhommah*, kemudian berubah menjadi *fathah*, karena fungsinya berbeda. كِتَابٌ pada kalimat هَذَا كِتَابٌ, dengan كِتَابًا pada kalimat أَخَذْتُ كِتَابًا berbeda fungsinya.

Kemudian berubah lagi ketika masuk pada kalimat ذَهَبْتُ بِكِتَابٍ. Dia diakhiri dengan *kasroh* karena ada huruf *jarr*. Nanti kita bahas itu semua إن شاء الله تعالى.

Yang terpenting ini adalah *sample* bahwasanya objek pembahasan tentang nahwu adalah akhiran setiap kata ketika ia berada di dalam kalimat, baik *i'rob*. *I'rob* itu artinya berubah akhirannya, kata tersebut bisa berubah akhirannya seiring dengan perubahan *'amil*nya. Apa itu *'amil*? Nanti kita bahas إن شاء الله تعالى. Atau yang *bina*', artinya *mabni*. Dia lawan dari *mu'rob*.

Bina' lawan dari *i'rob*, yakni akhirannya ini tidak bisa berubah apapun kondisinya, tetap seperti itu. Contohnya ذَلِكَ. ذَلِكَ, diakhiri dengan *harokat fathah*. ذَلِكَ كِتَابٌ. Kita ubah sekarang ذَلِكَ ini menjadi objek.

- أَخَذْتُ ذَلِكَ (Aku mengambil benda itu)
- ذَلِكَ كِتَابٌ (Itu adalah buku)

Yang semula dia sebagai *khobar*, ذَلِكَ كِتَابٌ (itu adalah buku), berubah menjadi *maf'ul bih* أَخَذْتُ ذَلِكَ, tetap akhirannya tidak berubah. Tetap diakhiri dengan *fathah*.

Kemudian ذَهَبْتُ بِذَلِكَ (Aku membawa benda itu). ذَهَبْتُ بِهِ itu artinya "membawa". Maka meskipun dia diawali dengan huruf *jarr*, tetap akhirannya adalah diakhiri dengan *fathah*, tidak ada perubahan sama sekali. Nah ini juga termasuk ke dalam objek pembahasan Nahwu.

Maka nahwu ini adalah ilmu yang mengatur akhiran kata. Maka dari itu ia disebut dengan أَبُوْ الْعُلُوْم (bapaknya ilmu) karena sebagaimana seorang bapak. Seorang bapak itu adalah mengatur rumah tangga. Misalnya menyuruh anak-anak untuk belajar, menyuruh isteri untuk memasak. Ilmu Nahwu juga seperti itu. Dia mengatur, mengatur akhiran kata. Maka dari itu dia disebut dengan أَبُوْ الْعُلُوْم.

Berikutnya penulis رَحِمَهُ ٱللَّهُ تعالى setelah menjelaskan apa itu definisi ilmu nahwu, kemudian beliau menyinggung masalah *kalam*. *Kalam* adalah kalimat. Mengapa beliau menyinggung masalah kalimat? Dan ini juga dilakukan oleh pendahulu beliau di kitab-kitab nahwu lainnya. Setelah pengertian ilmu nahwu maka diikuti dengan pengertian *kalam* karena memang tujuan utama dari ilmu nahwu adalah memahami *kalam*. Memahami ucapan orang, memahami kalimat yang diucapkan. Itu adalah tujuan akhir dari ilmu nahwu. Sebagaimana tadi disampaikan, ilmu Nahwu adalah ilmu yang membahas tentang akhiran sebuah kata di dalam kalimat.

❖ Pengertian *Kalam*

Kalam pengertiannya adalah:

"الكَلَامُ: قَوْلٌ مُفِيْدٌ مَقْصُوْدٌ"

Ada 3 (tiga) kata yang beliau gunakan sebagai definisi dari *kalam*. Yaitu قَوْلٌ مُفِيْدٌ مَقْصُوْدٌ.

Yang dimaksud dengan قَوْلٌ, artinya adalah "sesuatu yang diucapkan". قَوْل itu adalah "ucapan", artinya ada sesuatu yang diucapkan. Bukan sesuatu yang dipendam di dalam hati, karena syarat قَوْل adalah diucapkan. Dan tidaklah sesuatu itu diucapkan melainkan terdengar suaranya, lafadznya itu terdengar. Artinya apa? Syarat pertama *kalam* itu adalah suara (صَوْت) atau lafadz (لَفْظٌ). Bukan tulisan. Di sini disebutkan bahwa syarat dari قَوْل itu adalah الصَّوْت (suara),

لَيْسَ كِتَابَةً

Bukan tulisan

وَلَا رُمُوْزًا

Bukan juga simbol-simbol, rumus-rumus.

وَلَا إِشَارَةً

Juga bukan isyarat (Isyarat mata, isyarat tangan, atau yang lainnya gerak tubuh).

وَلَوْ مَفْهُوْمَةً

Meskipun bisa dipahami kalau dia bukan suara, sesuatu yang diucapkan, maka dia bukan *kalam*.

Jika ada pertanyaan, "Ustadz, bukankah kita juga mengi*'rob* tulisan? Bukankah kita juga membaca kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama kemudian kita mengi*'rob*nya? Kita memahaminya dengan nahwu?" Maka perlu kita pahami di sini, bahwasanya kalau yang dimaksud adalah tulisan tanpa dibaca, maka itu adalah bukan masuk ke dalam ranah nahwu. Adapun kalau tulisannya dibaca, maka bacaannya tersebut yang bisa kita *i'rob*, atau bisa kita kaji di dalam ilmu nahwu.

Kalau saya beri ilustrasi (gambaran) perbedaan dua orang. Si A ini dia pintar menulis tulisan Arab. Artinya pandai menulis di sini bukan tulisannya bagus.

Pandai menulis di sini dia tahu kalau orang membacakan, atau mengucapkan ucapan dengan bahasa Arab kemudian dia menulisnya, itu tulisannya betul. Akan tetapi si A ini, dia lemah di dalam ilmu nahwu. Tulisannya betul, tapi kalau baca tulisannya sendiri itu salah-salah. *Harokat* akhirnya itu salah-salah.

Nah ada si B, kebalikannya. Si B ini dia jago berbicara. Nahwunya fasih, akhirannya itu tepat kaidahnya, akan tetapi kalau dia disuruh tulis menulis, tulisannya salah-salah. Mungkin kalau saya ibaratkan seperti ada penghafal Al-Quran, dia hafal di luar kepala Al-Quran semuanya. Tapi kalau disuruh menulis, tulisannya salah-salah. Ada yang seperti itu. Nah, ini menandakan bahwasanya tulisan dengan ucapan itu berbeda. Dia adalah dua ilmu yang berbeda. Kalau tulisan itu dikaji dengan ilmu Imla'. Kalau ucapan itu dengan ilmu nahwu. Kenapa? Karena ada orang yang fasih berbicara, tapi tulisannya tidak sesuai dengan kaidah bacaannya. Misalnya diminta menulis kalimat:

ضَرَبَ عَمْرٌو زَيْدًا

Ini kalimat yang simpel, sederhana. Ketika dia mengucapkannya dia betul, fasih, tidak ada yang salah.

Artinya ada yang diakhiri dengan *dhommah* kalau dia adalah subjeknya. Ada yang diakhiri dengan *fathah* kalau dia adalah objeknya. Akan tetapi ketika dia diminta untuk menulis kalimat ضَرَبَ عَمْرٌو زَيْدًا, tulisannya keliru. ضَرَبَ sudah betul. Giliran عَمْرٌو, dia tulis: عَمْرٌ. Padahal ada satu huruf yang terlewat. Apa itu? Huruf و. *'Amrun* itu diakhiri dengan huruf و. Nah itu tidak dia ketahui. Karena dia cuma mahir di dalam ilmu nahwu. Imla'nya salah. زَيْدًا, dia tulis زَيْدً. Dia lupa padahal diakhiri dengan apa? Dengan *alif*. Nah ini menandakan bahwa nahwu dengan imla' itu berbeda.

Atau ada yang jago di Imla', tapi nahwunya kurang. Dia tahu tulisan misalnya:

ضَرَبَ أَحْمَد عُمَر

Tulisannya sudah betul. Tapi dia cara bacanya bingung.

ضَرَبَ أَحْمَدَ عُمَرُ

atau

ضَرَبَ أَحْمَدُ عُمَرَ

Bingung dia. Kenapa? Karena kalau salah cara bacanya, maka maknanya sangat berbeda jauh. Berubah maknanya. Yang semestinya dia objek dijadikan subjek, yang semestinya subjek dijadikan objek. Nah ini juga fatal. Maka sekali lagi, tidak ada kaitannya, atau sangat sedikit kaitannya antara nahwu dengan tulisan. Makanya disebutkan oleh para pakar nahwu, ulama nahwu, bahkan Al-Imam As-Suyuthi juga menyebutkan di sini bahwa *kalam* itu syaratnya adalah قَوْل (suara). Kalau kita cuma baca kitab gundul tanpa dilafadzkan, cuma di dalam hati, maka itu berarti dia bukan belajar nahwu. Mungkin dia belajar terjemah. Atau cuma memahami kosa katanya, *mufrodat*nya. Karena dia tidak dilafadzkan. Kalau nahwu itu harus dilafadzkan, bukan tulisan, simbol, apalagi isyarat. Meskipun kita bisa memahaminya. Nah ini poin yang pertama.

Poin yang kedua, bahwasanya *al-kalam* itu juga tidak hanya sekedar قَوْل, akan tetapi juga مُفِيْد. مَفِيْد artinya "berfaidah", memiliki faidah. Dan ciri suatu قَوْل itu مُفِيْد adalah:

يَحْسُنُ السُّكُوْتُ عَلَيْهَا

Seseorang yang mendengarnya itu akan terdiam sebagai tanda bahwa ia memahaminya.

Dia memahaminya atau yang semisal dengan diam. Misalnya mengangguk-angguk, tanda bahwa dia paham. Atau misalnya dia mengatakan "iya, *na'am*" untuk menandakan bahwa dia sudah paham. Contoh *qoul* yang tidak berfaidah (غَيْرُ مُفِيْد), yang tidak memahamkan orang lain, misalnya:

الْجُمْلَةُ : إِنْ تَذْهَبْ

Artinya "Jika kamu pergi"

Kalau kita mengatakan إِنْ تَذْهَبْ (kalau kamu pergi) kira-kira pendengar diam atau mengernyitkan dahi? Atau bertanya, terus kenapa kalau aku pergi? ini menandakan apa? orang yang mendengarkannya tidak diam. Menandakan dia tidak paham, justru menimbulkan pertanyaan baru.

Ini menandakan bahwa إِنْ تَذْهَبْ meskipun dia terdiri dari *fi'il* ada *fa'il*nya sudah lengkap semua unsur-unsur yang membangun sebuah kalimat tapi tetap saja tidak memahamkan orang lain karena dia bukan *kalam*.

Atau misalnya tiba-tiba kita bilang ke seseorang, kita katakan نَعَمْ هُوَ جَاءَ (Iya, dia telah datang) padahal tidak ada orang yang bertanya. Apakah ini memahamkan orang lain, memberikan informasi kepada orang lain? Orang lain tidak bertanya, yang ada justru ketika orang tersebut mendengarkan kalimat tersebut maka dia melontarkan pertanyaan baru, siapa yang tanya, siapa yang datang, نَعَمْ هُوَ جَاءَ (Iya, dia telah datang) kemudian mesti ada pertanyaan siapa yang datang tersebut? Ini menandakan bahwa dia *ghoiru mufid* (tidak berfaidah). Adapun kalau contoh kalimat yang *mufid* misalnya جَاءَ زَيْدٌ kita memberi tahu orang lain bahwa Zaid telah datang, maka ini *mufid* (berfaidah) orang lain jadi tahu bahwa Zaid ini telah datang.

Kemudian kriteria yang ketiga dari *kalam* adalah مَقْصُوْدٌ artinya ada tujuan, karena demikianlah kita di dalam berbahasa tujuannya untuk memahamkan pendengar atau mengungkapkan isi hati itu tujuan berbahasa, ada tujuannya. Tidak sekedar menggerutu, atau ucapan-ucapan yang tidak jelas لَيْسَ كَلَامَ النَائِمِ (bukan ucapan orang yang mengigau) atau أَوْ السَكْرَانِ

(ucapan orang yang mabuk). Maka itu bukan termasuk ke dalam *kalam*. Karena mereka mengucapkan itu tanpa maksud, tidak ada tujuannya. Bahkan mereka sendiri tidak sadar, orang yang mengigau dan orang yang mabuk itu tidak sadar mereka itu sedang berbicara. Bagaimana mungkin bahwa pembicaraannya itu ada tujuannya. Ini adalah kriteria *kalam* yang disebutkan oleh Al-Imam As-Suyuthi رَحِمَهُ ٱللَّهُ تعالى.

Setelah membahas tentang *kalam*, kemudian beliau beralih kepada pembahasan tentang *kalimah* atau kata. Dan ini berkaitan, tadi sudah disampaikan bahwa obyek dari nahwu itu adalah akhiran kata di dalam kalimat.

Kalimat sudah kita bahas, sekarang kita bahas kata. Karena tidak mungkin kita memahami sebuah kalimat kalau tidak tahu fungsi dari setiap kata tersebut yang menyusun kalimat. Fungsinya apa? apakah ini objeknya, mana subjeknya mana predikat, mana keterangan, itu harus tahu dulu.

❖ Pengertian *Kalimah*

Maka kita bahas tentang *kalimah* sekarang.

"وَالكَلِمَةُ قولٌ مُفْرَدٌ"

Kalimah itu juga dia adalah قَولٌ (ucapan) sesuatu yang diucapkan. Tapi bedanya dengan *kalam* dia *mufrod* (kata tunggal). Kalau *kalam* itu terdiri dari beberapa kata tidak mungkin tunggal. Kalau *kalimah* adalah kata tunggal.

❖ Pembagian *Kalimah*

Dan *kalimah* di dalam bahasa Arab ini terbagi menjadi tiga.

1. *Isim*

Ciri-ciri *isim* yaitu:

a. Bisa Menjadi Subjek

Kata beliau dia bisa menjadi subjek. Dan subjek dalam bahasa Arab itu ada dua, bisa jadi *fa'il*, bisa jadi *mubtada*.

Yang bisa menjadi *fa'il* dan bisa menjadi *mubtada* itu hanya *isim*, tidak mungkin kata lain bisa menjadi *mubtada* atau *fa'il*. *Fi'il* tidak bisa menjadi *fa'il*. Atau huruf tidak bisa menjadi *fa'il*. Yang bisa menjadi *fa'il* hanya *isim*. Maka dari itu ciri yang pertama yang paling akurat adalah *al-isnad*, dia bisa menjadi subjek.

Contohnya جَاءَ زَيْدٌ. زَيْدٌ adalah *fa'il* dari جَاءَ. زَيْدٌ sudah pasti *isim*, karena yang bisa jadi *fa'il* hanya *isim*.

b. Bisa Menerima *I'rob Jarr*

"وَالجَرِّ"

Yang kedua cirinya adalah اسْمٌ يَقْبَلُ الجَرَّ (dia bisa menerima *i'rob jarr*). Apa saja ciri-ciri *jarr*? Nanti kita bahas. Kita lihat dulu contohnya: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ. Awalnya زَيْدٌ kemudian ada huruf *ba* yang disebut dengan huruf *jarr*. Maka semua dia diakhiri dengan *dhommah* maka berubah menjadi *kasroh*, ini menandakan artinya *jarr*.

*I'rob*nya *jarr*, *isim*nya yang menerima hukum *jarr* disebut dengan *isim majrur*.

c. Bisa Diakhiri dengan *Tanwin*

"وَالتَّنْوِيْنَ"

Ciri *isim* yang ketiga adalah اسْمٌ يَقْبَلُ التَّنْوِيْنَ (bisa diakhiri dengan *tanwin*). Dan sebetulnya contoh yang pertama dan kedua sudah mewakili. زَيْدٌ ini juga diakhiri dengan *tanwin*. Maka pada kalimat جَاءَ زَيْدٌ, زَيْدٌ di sini memiliki dua ciri *isim*. Yang pertama dia sebagai *fa'il*, yang kedua diakhiri dengan *tanwin*. مَرَرْتُ بِزَيْدٍ juga diakhiri dengan *tanwin*, maka زَيْدٍ di sini adalah *isim* karena ada dua ciri, yang pertama dia *majrur*, yang kedua diakhiri dengan *tanwin*.

Baik selesai sudah pembahasan tentang *isim*. Beliau tidak perlu memberikan definisi tentang *isim*, kita semua sudah bisa memahaminya dengan contoh-contoh atau ciri-ciri yang diberikan oleh beliau.

Tidak perlu disampaikan bahwa *isim* itu adalah *kalimah* yang bermakna, tidak terikat oleh waktu, tidak perlu. Cukup sebutkan ciri-cirinya kita sudah paham semua *isim* itu bisa menjadi subjek, *isim* itu bisa *majrur*, *isim* itu diakhiri dengan *tanwin*. Ini aplikatif dan ini lebih memudahkan pemula.

2. *Fi'il*

Kalimah yang kedua adalah *fi'il*.

Ciri-ciri *fi'il* yaitu:

a. Bisa Diakhiri dengan Huruf *Ta Sukun*

"وَفِعْلٌ يَقْبَلُ التَّاءَ"

Bisa diakhiri dengan huruf ta sukun.

Ta sukun yang dimaksud oleh beliau adalah *ta-u ta'nits sakinah*, *ta* yang menunjukkan bahwa pelakunya (*fa'il*nya) adalah *muannats* (perempuan) kemudian di*sukun*kan. Karena ada juga *ta* yang ber*harokat*. Tapi itu khusus kepada *fi'il*.

Kalau *fi'il madhi* hanya diakhiri dengan *ta* yang *sukun* saja. Contohnya ذَهَبَتْ, kita perhatikan diakhiri dengan *ta sukun*. Maka ذَهَبَتْ ini adalah *fi'il*. Ini adalah ciri yang paling terlihat nampak dan membedakan dari *isim* dan *huruf*. *Isim* tidak mungkin diakhiri dengan *ta sukun*. Kalau *ta* ber*harokat* mungkin tapi kalau *ta sukun* tidak mungkin. *Huruf* juga demikian.

b. Diakhiri dengan *Nun Taukid*

Kemudian ciri yang kedua:

"وَنُوْنَ التَّوْكِيْدِ"

Ini juga ciri khas *fi'il* karena *isim* tidak mungkin diakhiri dengan *nun taukid* begitu juga dengan *huruf*. Misalnya يَذْهَبَنَّ asalnya يَذْهَبُ kemudian ditambahkan dengan *nun* diakhir (*nun taukid tasydid*) maka artinya dia benar-benar pergi karena dia *taukid* artinya melebihkan, menyangatkan, menegaskan. Dan ini ciri khas *fi'il*, yang lainnya tidak mungkin diakhiri *nun taukid*.

c. Bisa Menerima قَدْ

"وَقَدْ"

Kemudian ciri yang ketiga *fi'il* ini فِعْلٌ يَقْبَلُ قَدْ dia bisa menerima قَدْ. قَدْ ini artinya "telah, pasti".

Contohnya قَدْ ذَهَبَ (dia telah pergi/ dia baru saja pergi). Seperti dilafadz *iqomah*, قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ. Sebelum قَامَتِ itu ada huruf قَدْ maka قَامَتِ itu sudah pasti dia adalah huruf karena diawali dengan قَدْ.

3. *Huruf*

"وَحَرْفٌ لَا يَقْبَلُ شَيْئًا"

Jenis kalimat yang ketiga, yang terakhir itu adalah huruf. Dan ciri *huruf* ini kata beliau لَا يَقْبَلُ شَيْئًا (dia tidak menerima semua yang tadi disebutkan).

Yang disebutkan tadi ciri-ciri *isim* ada tiga, ciri-ciri *fi'il* ada tiga, maka ciri-ciri *huruf* ini tidak menerima

semuanya. Ini ciri *huruf* لَا يَقْبَلُ شَيْئًا (tidak menerima ciri apapun), artinya لَا يَقْبَلُ اسْنَدٌ (tidak bisa jadi subjek) kemudian وَالجَرَّ, juga tidak menerima *i'rab jarr* وَ التَّنْوِيْنَ dan juga tidak bisa diakhiri *tanwin* وَ التَّاءَ, juga tidak bisa diakhiri *ta' sukun*, وَ نُوْنَ التَّأْكِيدِ, dan *nun taukid* dan قَدْ. Ini ciri *huruf*.

Ciri itu terkadang tidak mesti berwujud. Ada *alamat* yang وُجُوْدِيَّةٌ (nampak), ada *alamat* yang عَدَمِيَّةٌ (tidak nampak), tidak terlihat atau tidak bisa dimunculkan.

Maka begitu juga dengan huruf. Misalnya kita bertanya, apa cirinya rumah si fulan. Ciri rumah si fulan, tidak ada pintunya. Apakah ini ciri? Ini ciri, karena rumah lain semua ada pintunya, rumah si fulan ini paling mudah dengan cara diketahui tidak mempunyai pintu. Itu ciri.

Ciri yang paling mudah untuk membedakan *huruf* dari *isim* atau *fi'il* dia tidak menerima semua ciri *isim* dan

semua ciri *fi'il* ini adalah ciri yang paling praktis dan paling akurat.

❖ Pengertian *I'rob*

Setelah membahas mengenai *kalam* dan *kalimah*, kemudian beliau رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى beralih ke pembahasan *i'rob*. Kenapa? Karena ini adalah yang menjadi objek kajian nahwu yaitu *kalam*, *kalimah*, dan *i'rob*.

Apa itu *i'rob*?

"الْإِعْرَابُ: تَغْيِيرُ الآخِرِ لِعَامِلٍ"

I'rob adalah perubahan harokat akhir dikarenakan 'amil.

'Amil itu adalah sesuatu/ kata yang bisa mengubah *i'rob* atau *harokat* kata setelahnya.

❖ Jenis-Jenis *I'rob*

I'rob ada 4 (empat) jenis:

1. *Rofa'*
2. *Nashob*

"بِرَفْعٍ وَنَصْبٍ فِي اسْمٍ وَمُضَارِعٍ"

Rofa' dan *nashob* ini ada pada *isim* dan *fi'il mudhori'*. Ini menandakan bahwa dari semua kata yang tadi kita bahas ada 3 (tiga), yang *mu'rob* (bisa berubah akhirannya) hanya *isim* dan *fi'il mudhori'* saja. *Fi'il* terbagi menjadi 3 (tiga):

a. *Fi'il madhi* yaitu *fi'il* yang menunjukkan waktu lampau,
b. *Fi'il mudhori'* yaitu *fi'il* yang menunjukkan waktu sekarang dan mendatang), dan
c. *Fi'il amr* yaitu untuk perintah.

Dari ketiga *fi'il* ini, yang *mu'rob* hanya satu yaitu *fi'il mudhori'* saja. *Fi'il madhi* dan *fi'il amr* ini *mabni* (tidak berubah akhirannya). *Harf* juga semuanya *mabni* (tidak berubah akhirannya). *I'rob rofa'* dan *nashob* itu ada pada *isim* dan *fi'il mudhori'*.

3. *Jarr*

"وَجَرٍّ فِي الأَوَّلِ"

I'rob yang ketiga namanya *jarr*. Dia hanya ada pada *isim*. فِي الأَوَّلِ Itu maksudnya *isim*. *I'rob jarr* ini hanya ada pada *isim*, tidak ada pada *fi'il mudhori'*.

4. *Jazm*

"وَجَزْمٍ فِي الثَّانِي"

Dan i'rob jazm itu ada pada fi'il mudhori'.

❖ *I'rob* Pada *Isim*

Jika kita ambil kesimpulan, *i'rob* pada *isim* itu ada tiga:

1. *Rofa'*,

   Contohnya هَذَا كِتَابٌ. Kita lihat, كِتَابٌ dia *marfu'* karena dia dikenai hukum *rofa'*, maka *isim*nya disebut dengan *isim marfu'*. Cirinya diakhiri dengan *dhommah*.

2. *Nashob*

   Contohnya اَخَذْتُ كِتَابًا (Aku mengambil sebuah buku). Kita lihat كِتَابًا diakhiri dengan *fathah*. Ini namanya *isim manshub*, yaitu *isim* yang dikenai hukum *nashob*.

3. *Jarr*

   Contohnya ذَهَبْتُ بِكِتَابٍ (Aku membawa sebuah buku). Kata كِتَابٍ , dia *isim majrur* karena diakhiri dengan

kasroh. Kenapa dia *majrur*? Karena diawali dengan *harf jarr* yaitu البَاءُ.

Inilah tiga *i'rob* yang ada pada *isim*, yaitu *rofa'*, *nashob*, dan *jarr*.

❖ ***I'rob* Pada *Fi'il***

Sementara *i'rob fi'il* ada tiga juga, sebagaimana yang tadi disampaikan oleh Penulis.

1. *Rofa'*

   Misalnya أَذْهِبُ diakhiri dengan *dhommah*.

2. *Nashob*

   Misalnya لَنْ أَذْهَبَ (Aku tidak akan pergi). Kenapa أَذْهَبَ diakhiri dengan *fathah*, karena sebelumnya ada لَنْ. Nah, لَنْ inilah yang disebut dengan *'amil*. Tadi disampaikan تَغْيِيرُ الآخِرِ لِعَامِلٍ (perubahan *harokat* akhir) disebabkan oleh *'amil*. Apa *'amil* yang me*nashob*kan أَذْهَبَ? Dia adalah لَنْ. Sebelumnya

adalah أَذْهِبُ, setelah ada لَنْ maka kita ucapkan لَنْ أَذْهَبَ, jangan لَنْ أَذْهَبُ.

3. *Jazm*

   Contohnya لَمْ أَذْهَبْ. Diakhiri dengan *sukun*, maka ini ciri bahwa dia *majzum*, yaitu *fi'il* yang dikenai *i'rob jazm*.

❖ Ciri Asal Pada *I'rob*

Kemudian kata beliau:

"وَالْأَصْلُ فِيهَا ضَمٌّ وَفَتْحٌ وَكَسْرٌ وَسُكُونٌ"

Ciri asal pada masing-masing *i'rob* tersebut yaitu *rofa'*, *nashob*, *jarr*, dan *jazm* adalah *dhommah*, *fathah*, *kasroh* dan *sukun*. Makna فِيهَا kembali *rofa'*, *nashob*, *jarr*, dan *jazm*.

Ciri Asal *I'rob Rofa'*

Ciri asal *rofa'* adalah *dhommah*, contohnya هَذَا كِتَابٌ, diakhiri dengan *dhommah*. Atau pada *fi'il*

mudhori' أَذْهِبُ, diakhiri dengan *dhommah*. *Dhommah* ini adalah ciri bahwa dia adalah *marfu'*.

Ciri Asal *I'rob Nashob*

Kemudian *fathah*, dia ini adalah ciri *nashob* yang asli karena nanti ada ciri pengganti. Contohnya seperti yang sebelumnya اَخَذْتُ كِتَابًا. Kata كِتَابًا diakhiri dengan *fathah*. Juga لَنْ أَذْهَبَ, diakhiri dengan *fathah*.

Ciri Asal *I'rob Jarr*

Kemudian *kasroh* adalah ciri asli *jarr*, dan ini hanya ada pada *isim*. Contohnya: ذَهَبْتُ بِكِتَابٍ. Tidak ada *jarr* ada *fi'il mudhori'*.

Ciri Asal *I'rob Jazm*

Yang ada pada *fi'il mudhori'* adalah *jazm*. *Sukun*, adalah ciri asli pada *jazm*. Contohnya لَمْ أَذْهَبْ.

Setelah beliau membahas tentang tiga objek yang dikaji di dalam Nahwu, yaitu *kalam*, *kalimah*,

dan *i'rob*. Kemudian beliau menyebutkan ciri-ciri setiap *i'rob* tersebut. Tentu ada cirinya. Jika tidak ada cirinya, maka kita akan sulit membedakan, nanti seperti yang *mabni*. *Mabni* itu tidak ada cirinya. Di sisi lain sulit, di sisi lain mudah. Mudahnya adalah kita cukup menghafalkan kata-nya tanpa memikirkan akhirannya. Di sisi lain, dia tidak jelas akhirannya, maksudnya samar. Apakah dia sebagai subjek atau objek, sama saja akhirannya. Kalau yang *mu'rob* itu jelas karena *i'rob* artinya "jernih". Kalau *mabni* itu anggap saja dia masih keruh. Masih sulit dibedakan mana *fa'il*, mana *maf'ul bih* dst.

Sementara yang *mu'rob* dia mempunyai ciri. Ciri aslinya tadi telah dibahas yaitu *harokat dhommah* untuk *rofa'*, *fathah* untuk *nashob*, *kasroh* untuk *jarr* dan *sukun* untuk *jazm*.

❖ Ciri Pengganti Pada *I'rob*

Sekarang ada yang namanya ciri pengganti. Kalau keempat *harokat* (*dhommah, kasroh, fathah, sukun*) tersebut tidak ada, maka ada ciri pengganti.

Pengganti *Dhommah*

Apa saja ciri pengganti tersebut, disebutkan di sini oleh penulis:

"وَنَابَ عَنِ الضَّمِّ وَاوٌ فِي أَبٍ وَأَخٍ وَحَمٍ وَهَنٍ وَفَمٍ بِلَا مِيْمٍ وَذِيْ كَصَاحِبٍ وَفِي جَمعِ مُذَكَّرٍ سَالِمٍ وَأَلِفٌ فِي المُثَنَّى وَنُوْنٌ فِي الْأَفْعَال الْخَمْسَة"

(dan pengganti *dhommah*) itu ada tiga, jika dia sebagai ciri *rofa'*.

Pertama: *Wawu*

Harf wawu ini menjadi tada *rofa'* pada *al-asmau as-sittah* (enam *isim*), yaitu:

- أَبٌ (bapak),
- أَخٌ (saudara laki-laki),
- حَمٌ (ipar laki-laki),
- هَنٌ (sesuatu). Misalnya هَذِهِ سَيَّارَةُ زَيْدٍ (Ini adalah mobilnya Zaid), boleh kita katakan: هَذَا هَنُو زَيْدٍ (Ini

adalah sesuatu/ barang milik Zaid), dan فَمٌ (mulut) tanpa huruf *mim*.

- فُوْ (mulut). Mulut itu Bahasa Arabnya ada dua. Ada فَمٌ ada فُو. Bisa فَمُكَ (mulutmu), bisa pula فُوْكَ (mulutmu). Perbedaannya hanya yang satu dengan mim, yang satu dengan *wawu*. Yang masuk ke *al-asmau as-sittah*, yang *rofa'*nya dengan *wawu* adalah فُوْكَ yang dengan *wawu*. Oleh karena itu, beliau menyebutkan وَفَمٍ بِلَا مِيْمٍ yaitu "mulut tanpa *harf mim*", maksudnya فُو.

- ذِيْ seperti صَاحِبٍ artinya "pemilik". Sebab ada ذِيْ yang artinya "bukan pemilik", artinya الَّذِي (yang), dan ini tidak termasuk ke dalam *al-asmaus sittah* karena dia *mabni* dengan *sukun*.

Kemudian *wawu* juga menjadi tanda *rofa'* pada *jamak mudzakkar salim*. Contohnya مُسْلِمُوْنَ. Dia *marfu'* karena diakhiri dengan *wawu*.

Kedua: *Alif*

Ada pengganti *dhommah* yang kedua: *alif*.

Alif ini bisa menjadi pengganti *dhommah* pada *isim mutsanna*. Contohnya مُسْلِمَانِ. Diakhiri dengan *alif*, menandakan bahwa dia *marfu'*. Misalnya dia menjadi *fa'il*, maka cirinya adalah dia diakhiri oleh *alif*.

Ketiga: *Nun*

Pengganti *dhommah* yang ketiga adalah *nun*.

nun sebagai tanda *rofa'* untuk *al-af'al al-khomsah*. *Al-af'al al-khomsah* adalah lima *fi'il* yang diakhiri dengan *harf nun*, yaitu:

أَنْتُمَا: تَذْهَبَانِ، هُمَا: يَذْهَبَانِ، أَنْتُمْ: تَذْهَبُوْنَ، هُمْ: يَذْهَبُوْنَ، أَنْتِ: تَذْهَبِيْنَ

Ada lima *fi'il* yang diakhiri dengan *nun* dan inilah yang disebut dengan *al-af'alul khomsah*. Semua *fi'il* ini adalah *marfu'*, cirinya ada huruf *nun* di akhirnya. Huruf *nun* ini pengganti *dhommah*.

Kesimpulannya, pengganti *harokat dhommah* adalah:

1. *Wawu*, ada pada *al-asmaus sittah*.

   Contohnya أَبُوْهُ, kita lihat ada *wawu* di sana, itu tanda bahwa dia *marfu'*, أَخُوْهُ (saudaranya), حَمُوْهُ (iparnya), هَنُوْهُ (barangnya), فُوْهُ (mulutnya), ذُوْ العِلْمِ (pemilik ilmu/ seseorang yang berilmu). Kemudian juga menjadi pengganti *dhommah* (tada *rofa'*) pada *jamak mudzakkar salim,* contohnya مُسْلِمُوْنَ. Kita lihat ada *huruf wawu* di sana sebelum *nun*, itu tanda *rofa'*.

2. Pengganti *dhommah* yang kedua adalah *alif*, ada pada *mutsanna*, contohnya مُسْلِمَانِ.

3. Pengganti *dhommah* yang ketiga yaitu *nun*, ada pada *al-af'alul khomsah.*

   Contohnya tadi يَذْهَبَانِ, kemudian تَذْهَبَانِ, kemudian يَذْهَبُوْنَ, kemudian تَذْهَبُوْنَ, dan yang terakhir تَذْهَبِيْنَ. Semuanya diakhiri dengan *nun*.

   Maka ini adalah tanda *rofa'* pengganti *dhommah*.

Kalau seperti itu, kita mengetahui tanda-tanda pengganti dari pada *dhommah*, maka apa saja jenis *isim* atau jenis *kalimah* yang *rofa'*nya ini ditandai dengan *dhommah*? Berarti sisanya, sisa dari yang disebutkan di sini. Apa saja? *Isim mufrod* (kata yang tunggal), baik dia *munshorif* atau *ghoiru munshorif* artinya baik dia ber*tanwin* atau tidak ber*tanwin*, sama saja, dia menggunakan tanda *rofa'*nya *dhommah*.

Kemudian juga pada *jamak taksir*, seperti أَقْلَامٌ, كُتُبٌ, dan lain-lain. Ini juga tanda *rofa'*nya adalah *dhommah*. Kemudian juga pada *jamak muannats salim*, مُسْلِمَاتٌ ini juga diakhiri dengan *dhommah*.

Kemudian juga pada *fi'il mudhori' shohih akhir* (*fi'il mufrod*) seperti يَذْهَبُ, تَذْهَبُ, نَذْهَبُ, dia *shohih* akhir, tidak ditambahkan apapun di akhirannya, maka ini juga *marfu'*nya adalah dengan *dhommah*.

Pengganti *Fathah*

Setelah kita mengetahui tanda pengganti dari *dhommah* yaitu ada 3 (tiga): *wawu*, *alif*, dan *nun*. Kita

beralih pada tanda pengganti *fathah*. Berkata Al-Imam As-Suyuthi رَحِمَهُ اللهُ تعالى:

"وَعَنِ الْفَتْحِ: أَلِفٌ فِي أَبٍ وَإِخْوَتِهِ، وَيَاءٌ فِي الْجَمْعِ السَّالِمِ وَالْمُثَنَّى، وَحَذْفُ نُوْنٍ فِي الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ، وَكَسْرَةٌ فِي جَمْعِ مُؤَنَّثٍ سَالِمٍ"

Pengganti *fathah* (نَائِبُ الْفَتْحَةِ) ada 4 (empat):

Pertama: *Alif*

Alif ini menggantikan *fathah* pada *al-asma as-sittah* yaitu أَبٌ dan saudara-saudaranya. Tadi sudah disam-paikan ada 6 yaitu: أَبٌ, أَخٌ, حَمٌ, هَنٌ, فُوْ, dan ذُوْ,. Jadi *alif* ini menjadi pengganti *fathah* pada *al-asma as-sittah* (أَبٍ وَإِخْوَتِهِ) yaitu أَبٌ dan saudara-saudaranya.

Misalnya: أَبَاهُ, أَخَاهُ, حَمَاهُ, هَنَاهُ, فَاهُ, kemudian ذَا عِلْمٍ. Kita lihat semuanya diakhiri dengan *alif*. *Alif* ini pengganti *fathah* sebagai tanda *nashob*.

Kedua: *Huruf Yaa* (ي)

Yaitu pada jamak mudzakkar salim dan mutsanna. Misalnya: مُسْلِمِيْنَ (ini *jamak mudzakkar salim*), مُسْلِمَيْنِ

(ini *mutsanna*). Keduanya *manshub*, ciri *nashob*nya adalah diakhiri dengan huruf *yaa* dan *yaa* ini pengganti *fathah*.

Ketiga: *Hadzfu Nun*

Hadzfu nun artinya dihilangkannya huruf *nun*. Pada ciri *rofa'* yang ditandai dengan *nun* adalah *al-af'al al-khomsah*, maka hilangnya *nun* menjadi tanda *nashob*nya. Contohnya: لَنْ يَذْهَبَا (Mereka berdua tidak akan pergi). Awalnya يَذْهَبَانِ, kemudian hilang huruf *nun*nya karena ada لَنْ sebelumnya dan dia me*nashob*kan. Ciri *nashob*nya adalah dengan hilangnya huruf *nun* tersebut.

Keempat: *Kasroh*

Kasroh ini menjadi tanda *nashob* pada *jamak muannats salim*. Contohnya: مُسْلِمَاتٍ, diakhiri dengan *kasroh*. Selain daripada ini, maka semuanya *manshub* dengan *fathah* yaitu pada *isim mufrod*, baik ber*tanwin* atau tidak ber*tanwin*, seperti: مُحَمَّدًا, atau أَحْمَدَ. Kemudian

jamak taksir, baik ber*tanwin* atau tidak ber*tanwin*, maka *manshub*nya dengan *fathah*, misalnya: مَسَاجِدَ atau كُتُبًا. Atau *fi'il mudhori'* yang dia shohih akhir seperti: يَذْهَبُ, maka menjadi لَنْ يَذْهَبَ, diakhiri juga dengan *fathah*.

Pengganti *Kasroh*

Kemudian sekarang tanda pengganti *kasroh*:

"وَعَنِ الْكَسْرِ: يَاءٌ فِي الثَّلَاثَةِ الأُوَلِ وَفَتْحٌ فِيمَا لَا يَنْصَرِفُ"

Dan pengganti kasroh ada 2:

Pertama: *Huruf yaa* (ي)

Yaitu huruf yaa pada 3 jenis kata yang pertama.

Apa saja 3 jenis kata yang pertama? Yang dimaksud 3 jenis kata yang pertama itu adalah *al-asma as-sittah*, *jamak mudzakkar salim*, dan *mutsanna*. 3 ini tanda *jarr*nya adalah huruf *yaa*.

Kedua: *Fathah*

Pengganti *kasroh* yang kedua adalah *fathah* pada *isim* yang tidak ber*tanwin*. Misalnya: مِنْ أَحْمَدَ, kenapa أَحْمَدَ *fathah*? Karena dia tidak ber*tanwin* dan tidak ber*tanwin*

itu tidak boleh diakhiri dengan *kasroh*, *kasroh*nya diganti dengan *fathah*.

Hanya ada 2 saja pengganti *kasroh* yaitu *yaa* dan *fathah*.

Kesimpulannya, نَائِبُ الْكَسْرَةِ:

1. *Yaa* (ي)

   Yaa (ي) pada 3 kata yang pertama, yaitu *al-asma as-sittah*, contohnya: أَبِيْهِ, أَخِيْهِ, حَمِيْهِ, هَنِيْهِ, فِيْهِ (ini bisa berarti "di dalamnya", bisa juga berarti "mulutnya", yang masuk ke dalam *al-asma as-sittah* adalah **mulutnya**), kemudian ذِيْ عِلْمٍ.

   Yaa (ي) juga menjadi tanda *jarr* pada *jamak mudzakkar salim*, contohnya: مُسْلِمِيْنَ.

   Juga menjadi tanda *jarr* pada *mutsanna*, contohnya: مُسْلِمَيْنِ (مِنْ مُسْلِمَيْنِ).

2. *Fathah*

   Fathah menjadi tanda *jarr* pada *isim* yang tidak ber*tanwin* (فِيمَا لَا يَنْصَرِفُ). Contohnya: مِنْ أَحْمَدَ, jangan katakan: مِنْ أَحْمَدِ, tapi مِنْ أَحْمَدَ.

Pengganti *Sukun*

"وَعَنِ السُّكُوْنِ: حَذْفُ آخِرِ المُعْتَلِّ وَنُوْنُ الْأَفْعَالِ"

Dan pengganti sukun ada 2:

Pertama: *Hadzful Akhir*

Pengganti *sukun* ini ada 2 yaitu *hadzful* akhir pada *fi'il* yang *mu'tal* (*fi'il* yang diakhiri dengan huruf *mad*), contohnya: لَمْ يَدْعُ. Awalnya يَدْعُوْ, kemudian dihilangkan huruf *wawu*nya dan itu menjadi tanda *jazm*nya.

Kedua: *Hadzfu Nun*

Kemudian pengganti yang kedua dari *sukun* adalah *hadzfu nun* (dihilangkan huruf *nun*nya), yaitu pada *al-af'al al-khomsah*. Contohnya: لَمْ يَذْهَبَا.

Isim Ma'rifah dan Isim Nakiroh

Kemudian beliau رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى membahas tentang *isim ma'rifah* dan *isim nakiroh*. Setelah tadi membahas ciri-ciri *i'rob*, kemudian beliau membahas *isim ma'rifah* dan *isim nakiroh*.

❖ *Isim Ma'rifah*

"الْمَعْرِفَةُ مُضْمَرٌ فَعَلَمٌ فَإِشَارَةٌ وَمُنَادَى فَمَوْصُوْلٌ فَذُوْ أَلْ وَمُضَافٌ لِأَحَدِهَا"

Isim ma'rifah kata beliau ada 6 (enam).

1. *Mudhmar* artinya *dhomir*

Contohnya: أَنَا, أَنْتَ, هُوَ, ini semua *ma'rifah*. Yang dimaksud dengan *ma'rifah* ini adalah semua sudah mengetahuinya (sudah bisa dipahami/ khusus). Berbeda dengan *nakiroh* lawannya, dia masih umum.

2. *Isim 'Alam*

Kemudian *isim ma'rifah* yang kedua adalah *isim 'alam* (nama diri). Contohnya: زَيْدٌ, هِنْدٌ, أَحْمَدُ, مَكَّةُ (nama-nama kota juga termasuk *isim 'alam*).

3. *Isim Isyaroh*

Kemudian yang ketiga *ismul isyaroh* (kata tunjuk). Misalnya: هَذَا (ini), هَذِهِ (ini untuk *muannats*), ذَلِكَ (itu), dan seterusnya.

4. *Isim Maushul*

Kemudian yang keempat adalah *isim maushul* (kata sambung). Misalnya: الَّذِيْ, الَّتِيْ (artinya "yang"). Ini juga *ma'rifah*.

5. *Isim yang Bersambung dengan* ال

Kemudian yang kelima adalah ذُوْ أَلْ artinya "yang bersambung dengan *alif-lam*". Misalnya: الْكِتَابُ, الرَّجُلُ. Ada ال-nya di depan, berarti dia *ma'rifah*.

6. *Isim yang Mudhof pada Isim Ma'rifah*

Yang terakhir adalah مُضَافٌ إِلَى مَعْرِفَةٍ, yang *mudhof* kepada semua yang ada di atasnya yaitu kepada *dhomir*, *'alam*, *isim isyaroh*, *maushul* dan ال. Contohnya: كِتَابُهُ (kitabnya), كِتَابُ زَيْدٍ, كِتَابُهُ هَذَا (kitab orang ini), كِتَابُ

الّذِيْ جَاءَ (kitab orang yang telah datang), كِتَابُ الرَّجُلِ (kitab laki-laki itu). Ini semua *ma'rifah*.

❖ *Isim Nakiroh*

Adapun *nakiroh*, kata beliau:

"وَالنَّكِرَةُ غَيْرُهَا وَعَلَامَتُهُ قَبُوْلُ أَلْ"

Selain daripada yang 6 ini, maka dia adalah nakiroh (umum). Cirinya adalah dia bisa menerima ال.

Misalnya رَجُلٌ. Kata رَجُلٌ ini dia *nakiroh*, karena bisa dimasuki *nakiroh*: الرَّجُلُ.

Jenis-Jenis Fi'il

Sekarang melanjutkan mengenai jenis *fi'il*.

"الأَفْعَالُ: مَاضٍ مَفْتُوحٌ، وَأَمْرٌ سَاكِنٌ..."

Beliau menjelaskan tentang jenis *fi'il*, bahwasanya *fi'il* itu terbagi menjadi tiga.

1. *Fi'il Madhi*

Kata beliau, yang pertama adalah *fi'il madhi*. Yaitu *fi'il* yang menerangkan pekerjaan di waktu lampau. Cirinya adalah *maftuhun* yakni ia selalu diakhiri dengan *fathah*. Misalnya : ذَهَبَ,ضَرَبَ , كَتَبَ dst.

2. *Fi'il Amr*

Jenis *fi'il* yang kedua adalah *fi'il amr*. Yaitu yang difungsikan untuk memerintah. Cirinya adalah سَاكِنٌ yakni diakhiri dengan *sukun*. Maksudnya yaitu *mabniyyun 'ala sukun.*

3. *Fi'il Mudhori*

"وَمُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ، وَيَنْصِبُهُ لَنْ وَإِذَنْ وَكَيْ ظَاهِرَةً وَأَنْ كَذَا، وَمُضْمَرَةً بَعْدَ اللَّامِ وَأَوْ وَحَتَّى وَفَاءِ السَّبَبِيَّةِ وَوَاوِ الْمَعِيَّةِ الْمُجَابُ بِهِمَا طَلَبٌ"

Jenis *fi'il* yang ketiga adalah وَمُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ yakni *fi'il mudhori'* yang asalnya dia adalah *marfu'*. Kecuali jika ada yang mengubah *i'rob*nya. Misalnya ada yang me*nashob*kan. Kemudian beliau menyebutkan,

وَيَنْصِبُهُ لَنْ وَإِذَنْ وَكَيْ ظَاهِرَةً

Kecuali ada yang me*nashob*kan *fi'il mudhori'* ini maka dia *manshub*. Di antaranya adalah لَنْ, إِذَنْ dan كَيْ ظَاهِرَةً. Ketiga *'amil* (huruf) ini mampu me*nashob*kan *fi'il mudhori'* kalau ia nampak, muncul. ظَاهِرَةً itu artinya "nampak/ kelihatan".

وَأَنْ كَذَا

Begitu juga dengan أَنْ. أَنْ ini seperti لَنْ, إِذَنْ dan كَيْ. Dia beramal me*nashob*kan *fi'il mudhori'* ketika dia nampak. Maksud dari وَأَنْ كَذَا adalah كَذٰلِكَ وَأَنْ وَمُضْمَرَةً.

Nah ini yang membedakan أَنْ dengan 3 huruf sebelumnya (لَنْ, إِذَنْ dan كَيْ). Bahwasanya أَنْ ini bisa beramal dalam kondisi ظَاهِرَةً (nampak) dan tidak nampak. Artinya أَنْ kalau tidak kelihatan dia juga bisa me*nashob*kan *fi'il mudhori'*.

Kapan أَنْ ini tidak nampak?

Yaitu بَعْدَ اللَّامِ (setelah huruf *lam*). Yang dimaksud *lam* di sini adalah *lam at-ta'lil* yang bermakna sebab. Atau *lam al-juhud* yaitu *lam* untuk menegaskan pe*nafiy*an.

Dan juga setelah أَوْ. Setelah أَوْ itu *manshub* karena ada (أَنْ yang tidak nampak): أَنْ مُضْمَرَة.

Dan setelah حَتَّى dan وَفَاءِ السَّبَبِيَّةِ yaitu *fa'* yang bermakna sebab. Dan setelah وَاوِ الْمَعِيَّةِ.

الْمُجَابُ بِهِمَا طَلَبٌ

Di mana *fa' sababiyyah* dan *wawu ma'iyyah* ini, dengan catatan keduanya setelah kalimat langsung (jumlah *tholabiyyah*). طَلَبٌ di sini adalah kalimat permintaan, bisa perintah, pertanyaan, larangan dll.

Nanti kita lihat setelah *fa'* dan *wawu* ini syaratnya adalah setelah jumlah *tholabiyyah* (kalimat langsung).

❖ *Nawashibul Mudhori'*

Nawashibul mudhori' (huruf-huruf yang bisa me*nashob*kan *fi'il mudhori'*) terbagi menjadi 2 (dua):

1. Nampak (ظَاهِرَة)

Dia bisa beramal dengan catatan hurufnya muncul (nampak/ kelihatan). Dan dia ada 4 (empat):

1. لَنْ. contohnya: لَنْ أَذْهَبَ
2. إِذَنْ (adalah *harful* jawab, harus ada kalimat sebelumnya. Tidak boleh di awal kalimat).

contohnya: جَاءتْ الطَّائِرَةُ إِذَنْ أَذْهَبَ (Pesawat telah datang kalau begitu aku pergi).

3. كَيْ. Contohnya: جِئْتُ كَيْ تَذْهَبَ (Aku datang agar engkau pergi).
4. أَنْ. Contohnya: أُرِيدُ أَنْ أَذْهَبَ (Saya ingin pergi).

2. Tidak Nampak (مُضْمَرَةً)

*Nawashib*nya tidak nampak, artinya tidak ada keempat huruf ini tapi ada *fi'il mudhori'* yang *manshub*. Maka ketika itu yang me*nashob*kan adalah أَنْ مُضْمَرَة (yang tidak nampak). Karena satu-satunya huruf yang bisa beramal tapi tidak nampak adalah hanya أَنْ saja. Yaitu:

1. Setelah *lam at-ta'lil*. Contohnya: جِئْتُ لِتَذْهَبَ (Aku datang agar engkau pergi). Maka yang me*nashob*kan bukan *lam*-nya, bukan *li* (لِ). Tapi ada أَنْ di sana yang terletak setelah *li* (لِ) tapi tidak

nampak. *Taqdir*nya adalah جِئْتُ لِأَنْ تَذْهَبَ, diperkirakan di sana ada أَنْ.

Atau *lam* yang dimaksud penulis di sini adalah *lamul juhud*. *Lamul juhud* juga masuk ke dalamnya. Karena Al-Imam As-Suyuthi رَحِمَهُ اللَّهُ تعالى tidak menyebutkan secara spesifik *lam* apa yang dimaksud. Beliau hanya menyebutkan *ba'da al-lam* (setelah huruf *lam*), bisa *lam at-ta'lil* bisa *lamul juhud*. Contoh untuk *lamul juhud*: مَا كُنْتُ لِأَذْهَبَ (Aku tidak pergi).

2. Setelah أَوْ. Contohnya لَا أَذْهَبُ أَوْ تَذْهَبَ (Aku tidak pergi kecuali engkau pergi). أَوْ di sini maknanya "kecuali" bukan "atau". Apa yang me*nashob*kan تَذْهَبَ? Bukan أَوْ melainkan أَنْ yang tidak kelihatan yang terletak setelah أَوْ.

3. Setelah حَتَّى. Contohnya: لَا أَذْهَبُ حَتَّى تَذْهَبَ (Aku tidak pergi sampai kamu pergi).

4. Setelah *fa sababiyyah*. Contohnya: لَا تَأْتِ فَأَذْهَبَ. (Jangan datang maka aku akan pergi). Syaratnya dia terletak setelah jumlah *tholabiyyah*, setelah kalimat langsung لَا تَأْتِ.

5. Setelah jumlah *tholabiyyah* yaitu وَاوِ الْمَعِيَّةِ. Contohnya: إِذْهَبْ وَأَذْهَبَ (pergilah dan akupun pergi).

❖ *Jawazimul Mudhori'*

"وَيَجْزِمُهُ لَمْ وَلَمَّا وَلَا وَاللَّامُ لِلطَّلَبِ وَإِنْ وَإِذْمَا وَمَهْمَا وَمَنْ وَمَا وَأَيٌّ وَمَتَى وَأَنَّى وَأَيْنَ وَحَيْثُمَا وَكُلُّهَا لِلشَّرْطِ"

Kata beliau, dan ini adalah *adawatu jazm* (huruf-huruf atau adawat yang mampu men*jazm*kan *fi'il mudhori'*. *Jawaazimul mudhori'* (*'amil-'amil* yang mampu men*jazm*kan *fi'il mudhori'* setelahnya terbagi menjadi 2 kelompok.

Men*jazm*kan 1 *fi'il*. Yaitu :

1. لَمْ

   Contohnya: لَمْ أَذْهَبْ (Aku belum pergi)

2. لَمَّا

   Contohnya: لَمَّا أَذْهَبْ. (Aku belum pergi). لَمَّا ada niatan untuk pergi. Kalau لَمْ belum pasti.

3. لَا النَّاهِيَة

   Contohnya: لَا تَذْهَبْ (Jangan pergi)

4. لَامُ الأَمْرِ

   Yang dimaksud penulis di sini وَلَا وَاللَّامُ لِلطَّلَبِ artinya لَا النَّاهِيَة, nama lainnya adalah لَا لِلطَّلَبِ (*laa tholabiyyah*).

   Adapun وَاللَّامُ لِلطَّلَبِ adalah لَامُ الأَمْرِ. Keduanya ini sama-sama untuk meminta. Satunya meminta jangan melakukan yaitu لَا النَّاهِيَة, yang satu

meminta untuk melakukan yaitu لَامُ الأَمْرِ. Contoh *lamul amr*: لِيَذْهَبْ (Hendaknya dia pergi)

Men*jazm*kan 2 *fi'il* sekaligus

Penulis menyebutkan ada 10 (sepuluh) *'amil* :

إِن – إِذْمَا – مَهْمَا – مَنْ – مَا – أَيُّ – مَتَى – أَنَّى – أَيْنَ – حَيْثُمَا

Semuanya ini disebut dengan *adawatusy-syarthi*. Makanya kata beliau وَكُلُّهَا لِلشَّرْطِ, artinya dia membutuhkan jawaban.

Misalnya إِنْ تَذْهَبْ أَذْهَبْ. إِنْ تَذْهَبْ (Jika kamu pergi), ini syarat. أَذْهَبْ (Maka aku pergi), ini jawaban dari syarat.

Kedua-duanya, *fi'il* syarat maupun jawab syarat itu *majzum* oleh إِنْ. Dan sudara-saudara إِنْ yang 9 (sembilan) lainnya juga beramalan sama yaitu mampu men*jazm*kan 2 *fi'il* sekaligus.

Selesai pembahasan mengenai *jawazimul mudhori'*.

Marfu'at

Kemudian, Beliau رَحِمَهُ ٱللَّهُ تعالى melanjutkan pada pembahasan *Marfu'at* (*Isim-isim* yang *marfu'*). Dimulai dengan pembahasan tentang *fa'il*. Mulai dari sini kita bahas *Marfu'at*, *Manshubat*, *Majrurot*, dan *Tawabi'*, selesai.

1. *Fa'il*

Isim marfu' yang pertama adalah *Fa'il*.

"الفَاعِلُ: اسْمٌ قَبْلَهُ فِعْلٌ تَامٌّ أَو شِبْهُهُ"

Fa'il adalah isim yang sebelumnya ada fi'il tamm (fi'il yang sempurna).

Kalau disebut *fi'il* yang sempurna itu artinya *fi'il* yang memiliki 2 unsur, yaitu unsur makna (ada makna pekerjaan) dan unsur waktu (lampau, sekarang atau mendatang). Inilah yang disebut *fi'il tamm*.

أَو شِبْهُهُ

Artinya *syibhul fi'littamm* (menyerupai *fi'il tamm*), misalnya *isim fa'il, shifah musyabbahah, mashdar* atau yang semisalnya.

Contohnya: قَامَ زَيْدٌ. قَامَ ini *fi'il* sempurna yang bermakna pekerjaan yaitu *qiyaam* (berdiri) dan ada waktunya yaitu lampau. Maka ini adalah *fi'il tamm*. Maka زَيْدٌ, yang terletak setelah *fi'il tamm* maka ini adalah *fa'il*.

Berbeda dengan *fi'il naqish* seperti كَانَ *wa akhawaatuha*. *Fi'il naqish* adalah *fi'il* yang memiliki hanya satu unsur saja yaitu unsur waktu, dan tidak memiliki unsur pekerjaan.

Contoh untuk *syibhul fi'il*: زَيْدٌ قَائِمٌ أَبُوْهُ (Zaid, bapaknya sedang berdiri). قَائِمٌ inilah *syibhul fi'li*. Dia mirip dengan قَامَ meskipun bentuknya *isim fa'il*. Maka dia membutuhkan *fa'il, isim* yang terletak setelahnya yaitu أَبُوْهُ. أَبُوْهُ adalah *fa'il* dari قَائِمٌ.

2. *Naibul Fa'il*

Selesai *isim marfu'* yang pertama, kita masuk pada *isim marfu'* yang kedua yaitu *naibul fa'il.*

Kata beliau رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى:

"النَّائِبُ عَنْهُ مَفْعُوْلٌ بِهِ أَوْ غَيْرُهُ عِنْدَ عَدَمِهِ أُقِيْمَ مَقَامَهُ إِنْ غُيِّرَ الْفِعْلُ، يُضَمُّ أَوَّلُ مُتَحَرِّكٍ مِنْهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ مَاضِيًا وَفَتْحُهُ مُضَارِعًا"

النَّائِبُ عَنْهُ maksudnya النَّائِبُ عَنْ الفَاعِلِ (pengganti *fa'il*), juga termasuk *isim marfu'* yaitu مَفْعُوْلٌ بِهِ (yang berasal dari *maf'ul bih*). *Maf'ul bih*nya bisa menggantikan *fa'il.*

أَو غَيْرُهُ عِنْدَ عَدَمِهِ

Atau selain maf'ul bih (kalau tidak ada maf'ul bih).

Misalnya berupa *fi'il lazim* yaitu جَلَسَ زَيْدٌ عَلَى الكُرْسِي. جَلَسَ tidak butuh *maf'ul bih*, tentu tidak ada *maf'ul bih* di sana. Bagaimana kalau *fa'il*nya tidak ada? Menjadi جُلِسَ. Mana pengganti *fa'il*nya? Yaitu عَلَى الكُرْسِي. Apa yang ada, dijadikan pengganti *fa'il*. Ini yang

dimaksud oleh beliau أَو غَيْرُهُ عِنْدَ عَدَمِهِ (atau selain dari *maf'ul bih*, kalau tidak ada *maf'ul bih*).

أُقِيْمَ مَقَامَهُ إِنْ غُيِّرَ الْفِعْلُ

Maka *maf'ul bih* ini menempati posisi *fa'il* kalau *fi'il*nya diubah bentuknya. Jadi tidak semata-mata *fa'il*nya tidak ada terus langsung *maf'ul bih*-nya menggantikan *fa'il*. Ada syarat berikutnya yaitu bentuk *fi'il*nya *wazan*nya berubah, namanya *fi'il majhul*. Bagaimana cara mengubah *fi'il*nya? di sini disebutkan,

يُضَمُّ أَوَّلُ مُتَحَرِّكٍ مِنْهُ

Didhommahkan huruf pertama yang berharokat pada fi'ilnya.

Beliau tidak spesifik menyebutkan *fi'il* apa, pokoknya *fi'il* baik *madhi* ataupun *mudhori'*. Setelah itu,

وَكُسِّرَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ مَاضِيًا

Ini khusus untuk *fi'il madhi*, setelah di*dhommah*kan huruf pertamanya maka di*kasroh*kan huruf sebelum terakhir (satu huruf sebelum huruf yang terakhir).

Misalnya : ضَرَبَ.

Fi'il Madhi

ضَرَبَ	Asal *fi'il madhi ma'lum*
ضُرَبَ	Di*dhommah*kan huruf pertamanya
ضُرِبَ	Di*kasroh*kan 1 huruf sebelum huruf terakhirnya

Huruf pertama

1 huruf sebelum huruf terakhir

Ini khusus untuk *fi'il madhi*.

Untuk *fi'il mudhori'*, وَفَتْحُهُ مُضَارِعًا (di*fathah*kan satu huruf sebelum huruf terakhir).

Misalnya: يَضْرِبُ

Fi'il Mudhori'

يَضْرِبُ	Asal *fi'il mudhori' ma'lum*
يُضْرِبُ	Di*dhommah*kan huruf pertamanya
يُضْرَبُ	Di*fathah*kan 1 huruf sebelum huruf terakhirnya

Huruf pertama

1 huruf sebelum huruf terakhir

Ini cara merubah *fi'il* menjadi *majhul*, setelah dirubah *fi'il*nya baru boleh *maf'ul bih*nya menjadi *marfu'*. Contohnya قَرَأَ زَيْدٌ القُرْآنَ (Zaid membaca Al-Qur'an). Ubah *fi'il*nya jadi *fi'il majhul*, maka menjadi قُرِئَ. Kemudian زَيْدٌ nya dihilangkan dan القُرْآنَ menjadi القُرْآنُ.

Contoh *Fi'il Madhi*:

Fi'il Madhi Majhul	***Fi'il Madhi Ma'lum***
ضُـــرِبَ عَمْرٌو	ضَـــرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا
قُـــرِئَ القُرْآنُ	قَـــرَأَ زَيْدٌ القُرْآنَ

Contoh *Fi'il Mudhori'*:

Fi'il Mudhori' Majhul	***Fi'il Mudhori' Ma'lum***
يُـــضْـــرَبُ عَمْرٌو	يَـــضْـــرِبُ زَيْدٌ عَمْرًا
يُـــقْـــرَأُ القُرْآنُ	يَـــقْـــرَأُ زَيْدٌ القُرْآنَ

3. *Mubtada*

"الْمُبْتَدَأُ: اسْمٌ عَرِي عَنْ عَامِلٍ غَيْرِ مَزِيْدٍ وَلَا يَأْتِي نَكِرَةً مَا لَمْ يُفِدْ"

Yaitu isim marfu' yang terbebas dari 'amil apapun artinya ia marfu' dengan sendirinya,

kecuali huruf tambahan, kalau ada *mubtada*' tidak *marfu'* tapi *majrur* karena ada huruf *jarr* tambahan, maka tidak mengapa, contohnya di surat Fathir ayat 4

﴿هَلْ مِنْ خَـٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ﴾

Maka خَالِقٍ adalah *mubtada* ia *majrur* oleh مِنْ, karena مِنْ di sana hanya tambahan. Maka dia tetap *mubtada*' meskipun dia *majrur lafzhon* (secara lafadz) akan tetapi dia *marfu' mahallan* (posisinya dia *isim marfu'*). Ini maksud dari perkataan beliau غَيْرِ مَزِيْدٍ, kecuali *'amil*nya tambahan saja, kalau *'amil*nya bukan tambahan, seperti كَانَ, إِنَّ maka bukan *mubtada*' lagi menyebutnya.

وَلَا يَأْتِي نَـكِرَةً مَا لَمْ يُفِدْ

Mubtada tidak pernah nakiroh (*selalu ma'rifah*), *kecuali nakirohnya mufidah.*

Apa itu *mufid*? Yaitu *isim nakiroh* yang maknanya mirip dengan *isim ma'rifah*, misalnya diberi sifat atau di*idhofah*kan, meskipun dia tetap *nakiroh*, tapi dia dekat

dengan *isim ma'rifah*, itu maksud مَا لَمْ يُفِدْ. Contohnya dalam Al-Quran:

﴿وَلَا عَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ﴾

عَبْدٌ ini *nakiroh* dan dia *mubtada*

Akan tetapi *nakiroh* di sini *mufid*, diberi sifat مُؤْمِنٌ, maka tidak mengapa *mubtada* semisal ini, *nakiroh* yang khusus, karena dia diberi sifat, خَيْرٌ adalah *khobar*nya.

4. *Khobar Mubtada*

"وَخَبَرُهُ مُفْرَدٌ وَجُمْلَةٌ بِرَابِطٍ وَشِبْهُهَا، وَأَصْلُهُ التَّأْخِيرُ، وَيَجِبُ لِلْإِلْتِبَاسِ وَيَجِبُ تَصْدِيْرُ وَاجِبِهِ مِنْهُمَا"

خَبَرُهُ maksudnya *khobar mubtada*', الهاء kembali ke *mubtada*' adalah *Isim marfu'* yang keempat, dia memiliki tiga bentuk:

1. Bentuknya *isim mufrod*,

Contohnya: زَيْدٌ قَائِمٌ. قَائِمٌ adalah *khobar*nya dan dia *marfu'* karena *khobar* dari زَيْدٌ dan dia *isim mufrod.*

2. *Jumlah* (kalimat)

Bisa jumlah *ismiyyah* atau *fi'liyyah*, *jumlah* dengan syarat بِرَابِطٍ (harus mengandung pengikat yang berupa *dhomir*).

Contoh: زَيْدٌ أَبُوْهُ قَائِمٌ (Zaid, bapaknya sedang berdiri).

Kita lihat أَبُوْهُ قَائِمٌ ini adalah jumlah *ismiyyah* terdiri dari *mubtada'* أَبُوْهُ dan *khobar*nya قَائِمٌ, jumlah ini dijadikan sebagai *khobar* dari زَيْدٌ, syaratnya harus ada pengikat, yakni *dhomir* yang kembali ke *mubtada*'nya, أَبُوْهُ, *dhomir* ـهُ kembali ke زَيْدٌ, tidak boleh kita mengatakan "Zaid bapaknya si Umar berdiri", ini tidak boleh karena tidak nyambung, *dhomir*nya tidak kembali pada *mubtada'*.

3. *Syibhul jumlah* yaitu *Jarr* dan *majrur* atau *zhorof*,

Contoh: زَيْدٌ فِيْ الْبَيْتِ (Zaid ada di rumah)

فِيْ الْبَيْتِ ini adalah *syibhul jumlah*, terdiri dari huruf *jarr* dan *isim majrur*.

Pada asalnya *khobar* harus diakhirkan, terletak di akhir setelah *mubtada*.

Misalnya زَيْدٌ قَائِمٌ, قَائِمٌ adalah *khobar* asalnya terletak di akhir, meskipun boleh saja kalau ada *hajat* dia dimajukan, misalnya: قَائِمٌ زَيْدٌ boleh kalau kita ingin mendahulukan قَائِمٌ,

وَيَجِبُ لِلْإِلْتِبَاس

Maksudnya وَيَجِبُ تَأْخِيرِ الْخَبَرَ لِلْإِلْتِبَاس (harus diakhirkan *khobar* itu kalau rancu, maknanya menjadi samar). Contoh: اسْمِيْ زَيْدٌ. اسْمِيْ adalah *mubtada*. Dia *ma'rifah* karena *mudhof* kepada *dhomir*, زَيْدٌ *khobar*nya juga *ma'rifah*. Jika posisinya sama-sama *ma'rifah*, maka posisinya jangan ditukar, karena akan rancu mana yang *mubtada*' dan mana yang *khobar*, karena sama-sama *ma'rifah*. Maka pada kondisi ini *khobar*nya harus

diakhirkan dikarenakan berpotensi menimbulkan kerancuan, زَيْدٌ harus diakhirkan.

وَيَجِبُ تَصْدِيْرُ وَاجِبِهِ مِنْهُمَا .

Dan wajib *tashdir* ini mendahulukan, مِنْهُمَا ini هُمَا kembali ke *mubtada*' dan *khobar*, artinya wajib didahulukan apa yang harus didahulukan dari *mubtada*' atau *khobar* kalau memang *mubtada*' harus di depan, maka dia di depan. Kalau *khobar* berhak di depan maka di depan.

Misalnya: فِي البَيْتِ رَجُلٌ (di rumah ada orang)

Pada kondisi ini فِيْ الْبَيْتِ adalah *khobar* yang wajib didahulukan, kalau di belakang nanti tertukar dengan sifat, رَجُلٌ فِيْ الْبَيْتِ artinya "orang yang ada di rumah", padahal kita ingin mengatakan di rumah ada orang, bukan orang yang ada di rumah, maka dalam kondisi ini *khobar*nya wajib di depan.

Contoh lainnya مَنْ جَاءَ?

مَنْ adalah *mubtada* dan جاء adalah *khobar*nya, مَنْ (*mubtada*') ini wajib didahulukan karena ia *ismul istifham*, kata tanya itu harus di depan. Maka dia wajib didahulukan.

5. *Isim* كَانَ *wa Akhowatiha*

"وَاسْمُ كَانَ وَأَمْسَى وَأَصْبَحَ وَأَضْحَى وَظَلَّ وَبَاتَ وَصَارَ وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهَا، وَلَيْسَ وَفَتِئَ وَبَرِحَ وَانْفَكَّ وَزَالَ تِلْوَ نَفْيٍ أَوْ شِبْهِهِ وَدَامَ تِلْوَ مَا"

Isim كَانَ *wa akhawtiha* ini *marfu'*, di antaranya ada بَاتَ, أَمْسَى, أَصْبَحَ, أَضْحَى, ظَلَّ, صَارَ dan turunan dari ketujuh *fi'il* tersebut. Maksudnya bisa dari *isim fa'il*nya كَائِنٌ, bisa *maf'ul*nya مَكُوْنٌ, *mashdar*nya كَوْنٌ dst. Tujuh *fi'il* ini bisa beramal meskipun turunannya.

وَلَيْسَ وَفَتِئَ وَبَرِحَ وَانْفَكَّ وَزَالَ تِلْوَ نَفْيٍ أَوْ شِبْهِهِ وَدَامَ تِلْوَ مَا.

Akhowatu كَانَ yang lainnya seperti لَيْسَ, dia beramal kalau dia *fi'il*, karena tadi tidak disebutkan yang

bisa beramal tujuh *fi'il* saja, وَفَتِيءَ وَبَرِحَ وَانْفَكَّ وَزَالَ empat *fi'il* تِلْوَ نَفْيٍ ini ada syaratnya, تِلْوَ artinya بَعْدَ,

بَعْدَ نَفْيٍ

Sebelumnya harus ada huruf *nafiy*, misalnya: مَافَتِيءَ, مَابَرِحَ, مَا انْفَكَّ, مَازَالَ. Kalau sudah didahului pe*nafiy* maka dia beramal, atau semisal *nafiy*, misal *nahiy* (larangan), *qosam* (sumpah), atau semisal itu. Itu namanya *syibhu nafiy*.

Fi'il yang terakhir مَا دَامَ, تِلْوَ مَا. Syaratnya تِلْوَ مَا artinya بَعْدَ مَا, setelah *maa mashdariyyah*, dibaca مَا دَامَ.

Kesimpulannya: كَانَ, أَمْسَى, أَصْبَحَ, أَضْحَى, ظَلَّ, بَاتَ dan صَارَ bisa beramal apapun bentuknyanya. Kemudian untuk لَيْسَ, مَا فَتِيءَ, مَا بَرِحَ, مَا انْفَكَّ dan مَا زَالَ ada syaratnya. Syaratnya adalah keempat *fi'il* ini harus ada pe*nafiy*, dan yang terakhir مَا دَامَ, diawali oleh مَا *mashdariyyah.*

Contohnya كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا. زَيْدٌ adalah *isim marfu'*, dia *isim* كَانَ. Maka كَانَ bisa me*rofa*'kan *isim* setelahnya dan me*nashob*kan *khobar*nya.

6. *Khobar* إنّ *wa Akhowatiha*

"وَخَبَرُ إِنَّ وَأَنَّ وَكَأَنَّ وَلَكِنَّ وَلَيْتَ وَلَعَلَّ وَلَا يُقَدَّمُ غَيْرُ ظَرْفٍ وَخَبَرُ لَا"

Ada 6 (enam) huruf: إِنَّ وَأَنَّ وَكَأَنَّ وَلَكِنَّ وَلَيْتَ وَلَعَلَّ. *Khobar* dari 6 (enam) huruf ini adalah *isim marfu'* yang disebut *khobar* إِنَّ *wa akhowatiha*.

1. *Khobar* إِنَّ

Syaratnya *khobar* إِنَّ tidak boleh mendahului *isim*nya selain *zhorof*.

Contoh: إِنَّ زيدًا قائمٌ (Sesungguhnya Zaid sedang berdiri). قائمٌ ini *marfu'* karena dia adalah *khobar* إِنَّ. Tidak boleh dia mendahului *isim*nya, misalnya إِنَّ قَائِمٌ زَيْدًا. Kecuali *zhorof* atau *jarr-majrur* tidak mengapa, misalnya:

إِنَّ زَيْدًا فِيْ الْمَسْجِدِ

Boleh kita mengatakan:

إِنَّ فِيْ الْمَسْجِدِ زَيْدًا

Kalau قائمٌ tidak boleh, kalau dia tetap memaksa diletakkan di antara إِنَّ dan *isim*nya maka dia tidak beramal, إِنَّ قَائِمٌ زَيْدٌ ,

2. *Khobar* أَنَّ

Contohnya: اعْلَمْ أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ

3. *Khobar* كَأَنَّ

Contohnya: كَأَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ

4. *Khobar* لَكِنَّ

Contohnya: أَنَا جَالِسٌ لَكِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ

5. *Khobar* لَيْتَ

Contohnya: لَيْتَ زَيْدًا قَائِمٌ

6. *Khobar* لَعَلَّ

Contohnya: لَعَلَّ زَيْدًا قَائِمٌ

7. *Khobar Laa Nafiyah lil Jinsi* (خَبَرُ لَا)

Contohnya: لَا رَجُلَ قَائِمٌ (tidak ada seorangpun yang berdiri)

Manshubat

Selesai pembahasan *isim marfu'*, sekarang kita beralih kepada pembahasan *manshubat* (*isim*-*isim* yang *manshub*).

1. *Maf'ul bih*

Penulis رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى berkata:

"الْمَفْعُوْلُ بِهِ: مَا وَقَعَ عَلَيْهِ الْفِعْلُ وَالْأَصْلُ تَأْخِيرُهُ وَيَجِبُ لِلْإِلْتِبَاسِ"

Pengertian *Maf'ul bih* adalah apa yang dikenai pekerjaan, atau sebut saja objek. Asalnya *maf'ul bih* diakhirkan setelah *fi'il* dan *fa'il*. Meskipun demikian asalnya di akhir, boleh kita awalkan. Misalnya قَرَأَ زَيْدٌ الْقُرْآنَ. الْقُرْآنَ boleh didahulukan menjadi قَرَأَ القرآنَ زَيْدٌ, Akan tetapi di beberapa kondisi wajib kita akhirkan kalau berpotensi mengundang kerancuan. Asalnya diakhirkan berarti boleh dimajukan. Akan tetapi ada yang harus diakhirkan, misalnya دَعَا أَبِيْ أَخِيْ. Kalau *maf'ul bih* tidak diakhirkan maka kita akan bingung mana yang *fa'il* dan mana *maf'ul bih*. Asalnya boleh *maf'ul bih*

didahulukan. Kondisi seperti ini *maf'ul bih* tidak boleh dikedepankan. Pada kalimat ini yang menjadi *maf'ul bih* adalah أَخِيْ, dia harus di akhir. أَبِيْ adalah *fa'il*nya. Artinya "Ayahku memanggil saudaraku".

2. *Mashdar*

Isim manshub yang kedua adalah *mashdar*, atau nama lainnya *maf'ul muthlaq*.

"الْمَصْدَرُ: مَا دَلَّ عَلَى الْحَدَثِ فَإِنْ وَافَقَ لَفْظُهُ فِعْلَهُ فَلَفْظِيٌّ وَإِلَّا فَمَعْنَوِيٌّ. وَيُذْكَرُ لِبَيَانِ نَوْعٍ وَعَدَدٍ وَتَوْكِيْدٍ"

Mashdar yaitu maf'ul muthlaq adalah isim yang menunjukkan pekerjaan.

Mashdar itu seperti *fi'il* hanya saja *mashdar* itu bedanya tidak terikat waktu. *Mashdar* itu sama-sama seperti *fi'il* menunjukkan pekerjaan.

فَإِنْ وَافَقَ لَفْظُهُ فِعْلَهُ فَلَفْظِيٌّ

Jika lafadz *mashdar* tersebut sesuai atau selaras dengan *fi'il*nya, karena *mashdar* itu *isim manshub* terletak setelah *fi'il*. Kalau *mashdar* ini dengan *fi'il* yang

terletak sebelumnya lafadznya mirip atau sama maka ini namanya adalah *lafdziyun* (*mashdar lafdzi*).

وَإِلَّا فَمَعْنَوِيٌّ.

Jika ternyata ini berbeda/ tidak mirip maka disebut dengan *mashdar* maknawi.

Jadi *mashdar* terbagi menjadi 2 (dua) yaitu *mashdar lafdzi* (yang lafadznya sama dengan *fi'il*) dan *mashdar* maknawi (lafadznya berbeda tapi maknanya sama/ sinonim).

Contoh *mashdar* lafdzi جَلَسْتُ جُلُوْسًا.

جَلَسَ dengan جُلُوْس sama lafadznya. Karena *mashdar* dari جَلَسَ adalah جُلُوْس. Kalau sama berarti *mashdar lafdzi*, جَلَسْتُ جُلُوْسًا artinya "aku benar-benar telah duduk".

Kalau *mashdar* maknawi contohnya جَلَسْتُ قُعُوْدًا.

قُعُوْدًا artinya “duduk” juga sama seperti جُلُوْسًا. Akan tetapi lafadznya berbeda meskipun maknanya sama. Makanya dia disebut *mashdar* maknawi.

Diingat-ingat jika maknawi berarti semakna. Kalau *lafdzi*, berarti selafadz dan maknanya sama. Kalau maknawi, yang sama adalah maknanya saja. جَلَسْتُ قُعُوْدًا artinya sama yaitu “aku benar-benar telah duduk”.

Apa fungsi *mashdar* di sini?

وَيُذْكَرُ لِبَيَانِ نَوْعٍ وَعَدَدٍ وَتَوْكِيْدٍ

1. Untuk menjelaskan jenis (dari *fi'il* tersebut). Misalnya جَلَسْتُ جُلُوسَ الْأُسْتَاذِ (Aku duduk seperti duduknya pak ustadz). جُلُوسَ fungsinya menjelaskan jenis dari duduk tersebut.
2. لِبَيَانِ عَدَدٍ (untuk menjelaskan bilangan dari pekerjaan tersebut, berapa kali). Misalnya جُلُوسَ جُلُوْسَيْنِ (aku duduk, dua kali duduk). جُلُوْسَيْنِ adalah *libayani 'adad* (menjelaskan bilangan).

3. Fungsi terakhir yaitu تَوْكِيْدٍ. Contoh جَلَسْتُ جُلُوْسًا fungsinya *li taukid*.

3. *Zhorof*

Isim manshub Yang ketiga adalah *zhorof*,

وَالظَّرْفُ زَمَانٌ كَيَوْمٍ وَلَيْلَةٍ وَغُدْوَةٍ وَبُكْرَةٍ وَصَبَاحٍ وَمَسَاءٍ وَوَقْتٍ وَحِيْنٍ.

وَمَكَانٌ كَالجِهَاتِ السِّتِّ وَعِنْدَ وَمَعَ وَتِلْقَاءَ"

Zhorof terbagi menjadi 2 (dua) jenis:

1. *Zhorof zaman* (keterangan waktu)

كَيَوْمٍ وَلَيْلَةٍ وَغُدْوَةٍ وَبُكْرَةٍ وَصَبَاحٍ وَمَسَاءٍ وَوَقْتٍ وَحِيْنٍ.

Seperti يَوْمٍ (*hari*), لَيْلَةَ (*malam*), غُدْوَة (*pagi*), وَبُكْرَة (*pagi-pagi*), صَبَاح (*pagi hari*), صَبَاح (*sore*), وَقْت (*waktu*), حِيْن (*ketika*.

2. *Zhorof makan* (keterangan tempat)

وَمَكَانٌ كَالجِهَاتِ السِّتِّ وَعِنْدَ وَمَعَ وَتِلْقَاءَ.

Seperti 6 arah yaitu أَمَامَ (di depan), خَلْفَ (di belakang), فَوْقَ (atas), تَحْتَ (bawah), يَمِيْنَ (kanan), شِمَالَ (kiri), juga عِنْدَ (di samping), مَعَ (bersama), dan تِلْقَاءَ (di hadapan). Ini semua menerangkan tempat. Contohnya,

ذَهَبْتُ يَوْمَ الْأَحَدِ مَعَ أَبِي

Aku pergi pada hari ahad bersama ayahku

يَوْمَ الْأَحَدِ, يَوْمَ adalah *zhorof zaman* (keterangan waktu). مَعَ adalah *zhorof* makan (keterangan tempat).

4. Maf'ul Lahu

Isim manshub yang keempat yaitu *maf'ul lahu*. Apa itu *maf'ul lahu*?

"المَفْعُوْلُ لَهُ: مَصْدَرٌ مُعَلِّلٌ لِفِعْلٍ شَارَكَهُ فِي الْفَاعِلِ وَالْوَقْتِ"

Ia adalah mashdar yang fungsinya mu'allil yaitu menjelaskan sebab yang menyebabkan terjadinya fi'il.

Setiap orang berakal pasti melakukan pekerjaan dengan tujuan. Sebab yang melatar-belakangi pekerjaan tersebut disebut *maf'ul lahu* atau *maf'ul*

liajlih. Beliau memberikan syarat tidak hanya sekedar *mashdar*. Karena kalau sekedar *mashdar* itu akan tertukar dengan *maf'ul muthlaq*. Ada syaratnya yaitu

شَارَكَهُ فِي الْفَاعِلِ وَالْوَقْتِ.

Bahwasanya yang melakukan *fi'il* dengan yang melakukan *mashdar* tersebut *fa'il*nya sama (satu orang, tidak boleh dua orang).

Dan syaratnya شَارَكَهُ فِي الْوَقْتِ (harus sama waktunya). Jadi jika waktunya lampau maka semua lampau. Jangan satunya lampau, satunya waktu mendatang. Jadi harus sama *fa'il*nya dan waktunya. Contohnya ذَهَبْتُ تَعَلُّمًا artinya "Aku pergi untuk belajar".

Kita perhatikan di sini, *fa'il* (pelaku) yang melakukan pergi itu sama dengan yang melakukan belajar yaitu أَنَا. Saya yang pergi, saya yang belajar. Tidak boleh *fa'il*nya berbeda.

Contoh *fa'il*nya berbeda,

Aku pergi agar kamu memuliakanku

Ini ada perbedaan pelaku, yang pergi "aku" yang memuliakan "kamu", ini tidak boleh. Kalau seperti itu huruf *lam*-nya harus dimunculkan.

✓ ذَهَبْتُ لِإِكْرَامِكَ لِيْ

Tidak boleh *manshub* karena *fa'il* berbeda.

Waktu juga harus sama. Tidak boleh mengatakan,

✗ ذَهَبْتُ تَعَلُّمًا غَدًا

Aku telah pergi untuk belajar besok

Kalau beda waktunya harus dimunculkan *lam*-nya.

✓ ذَهَبْتُ لِتَعَلُّمٍ غَدًا

Ini maksud perkataan Imam As-Suyuthi, شَارَكَهُ فِي الْفَاعِلِ وَالْوَقْتِ (harus sama *fa'il* dan waktunya).

5. *Maf'ul Ma'ah*

Isim manshub yang kelima adalah *maf'ul ma'ah* (yang menemani).

"المَفْعُوْلُ مَعَهُ: التَّالِي وَاوَ مَعَ بَعْدَ فِعْلٍ أَوْ مَا فِيهِ مَعْنَاهُ وَحُرُوْفُهُ"

Adalah isim manshub yang terletak setelah wawu ma'iyyah di mana wawu ma'iyyah terletak setelah fi'il atau semaknanya dengannya dan hurufnya juga sama.

Syaratnya sebelum *wawu ma'iyyah* ada *fi'il* atau yang semakna dengan *fi'il* atau hurufnya sama. Misalnya ذَهَبْتُ وَاللَّيْلَ (aku pergi ditemani malam), *fi'il* dan *wawu*-nya me*nashob*kan اللَّيْلَ. Atau menggunakan huruf yang sama dengan *isim fa'il*nya. Misalnya أَنَا ذَاهِبٌ وَاللَّيْلَ. ذَاهِبٌ yang me*nashob*kan اللَّيْلَ bersama *wawu*nya.

Syaratnya dia harus semakna dengan *fi'il* dan hurufnya sama. Karena ada yang semakna dengan *fi'il* namun huruf berbeda. Misalnya *isim isyaroh*. Misal هَذَا زَيْدٌ وَاللَّيْلَ. Tidak boleh وَاللَّيْلَ harusnya هَذَا زَيْدٌ وَاللَّيْلُ. Karena هَذَا tidak sama hurufnya dengan *fi'il*nya yaitu أَشَارَ. أَشَارَ adalah makna dari هَذَا tapi hurufnya berbeda. Maka tidak boleh kita mengatakan هَذَا زَيْدٌ وَاللَّيْلَ ini

adalah “Zaid ditemani malam”, harusnya *marfu’*: هَذَا زَيْدٌ وَاللَّيْلُ.

6. *Haal*

Isim manshub yang keenam adalah *haal* (keterangan kondisi).

"الحَالُ: وَصْفٌ فَضْلَةٌ مُبَيِّنٌ لِلْمُبْهَمِ مِنَ الهَيْئَةِ وَحَقُّهُ أَنْ يَكُوْنَ نَكِرَةً مِنْ مَعْرِفَةٍ وَمُتَنَقِّلًا. وَعَامِلُهُ فِعْلٌ أَوْ شِبْهُهُ"

Menurut Imam Suyuthi, *haal* adalah sifat dan tambahan. Beliau sebutkan sifat untuk membedakan *haal* dengan *tamyiz*. *Tamyiz* itu bukan sifat. *Fadhlah* (tambahan) karena ada sifat dimana dia ini inti kalimat yaitu *khobar*. Maksud *fadhlah* ini untuk membedakan dari *khobar*. *Khobar* ini sifat tetapi dia adalah *‘umdah* (inti kalimat). Kalau *haal* ini tidak, boleh dihilangkan. Dia hanya sekedar *fadhlah* (tambahan) saja. Fungsi *haal* sebagai penjelas dari kondisi yang samar. Dia berhak untuk *nakiroh*, asalnya *haal* itu adalah *nakiroh*.

وَحَقُّهُ أَنْ يَكُوْنُ نَكِرَةً مِنْ مَعْرِفَةٍ

Haal berhak untuk nakiroh dari isim yang ma’rifah.

Jadi, ini adalah salah satu cara untuk membedakan dari *isim manshub* yang lainnya, *haal* ini *isim manshub* yang terletak setelah *isim* yang *ma'rifah*, sehingga *shohibul haal* itu pasti *ma'rifah*.

وَمُتَنَقِّلًا dan *haal* ini adalah sifat yang berubah-ubah, تَنَقُّل itu artinya "berubah-ubah" tidak tetap, lawan dari ثَابِتٌ yaitu "tetap".

Tidak boleh kita menerangkan kondisi seseorang yang mana kondisi tersebut selalu melekat dengan orang tersebut yaitu sifat yang permanen, tetapi harus yang مُتَنَقِّلًا yaitu yang temporer saja (kondisional). Misalnya: جَاءَ زَيْدٌ طَوِيْلًا (Zaid datang dalam kondisi badannya tinggi), hal tersebut tidak boleh, karena kata-kata sisat seperti: جَمِيْلٌ, كَبِيْرٌ, طَوِيْلٌ adalah sifat-sifat yang *tsabit* (yang tetap/ permanen). Maka tidak boleh dijadikan *haal*, karena yang menjadi *haal* bukanlah yang مُتَنَقِّلًا (yang sifatnya hanya sementara). Misalnya: جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا (Zaid datang dalam keadaan berkendaraan), yaitu sambil berkedaraan, maka ini *haal* yang diperbolehkan

karena terkadang Zaid juga datang tidak berkendaraan, misalnya مَاسِيًا yaitu “dengan berjalan”, atau yang semisal itu.

وَعَامِلُهُ فِعْلٌ أَوْ شِبْهُهُ

Dan ‘amilnya yang menashobkan fa’il tersebut bisa fi’ilnya atau yang semisal dengan fi’il.

Contoh *haal* yang menggunakan *‘amil fi’il*: ذَهَبَ زَيْدٌ رَاكِبًا (Zaid pergi dalam keadaan berkendaraan), yang me*nashob*kan رَاكِبًا adalah *fi’il*nya.

Contoh *haal* yang menggunakan *syibhul fi’il*: زَيْدٌ ذَاهِبٌ رَاكِبًا, yang me*nashob*kan رَاكِبًا adalah ذَاهِبٌ.

Kita perhatikan pada kalimat tersebut, kata زَيْدٌ disebut sebagai *shohibul haal*, ia *ma’rifah* dan رَاكِبًا sebagai *haal* dan ia *nakiroh*.

7. *Tamyiz*

Isim manshub berikutnya adalah *tamyiz*.

"التَّمْيِيْزُ: نَكِرَةٌ مُفَسِّرٌ لِلْمُبْهَمِ مِنَ الذَّوَاتِ كَالمِقْدَارِ وَالْعَدَدِ، وَالنَّسَبِ فَيَكُوْنُ مَنْقُولًا مِنْ فَاعِلٍ أَوْ مَفْعُوْلٍ أَوْ غَيْرِهِ، أَوْ غَيْرَ مَنْقُوْلٍ"

Tamyiz yaitu *isim nakiroh* yang menjelaskan sesuatu yang *mubham* (samar), fungsinya adalah sebagai *mufassirun* (penjelas).

Sesuatu yang *mubham* tersebut مِنَ الذّوَاتِ bisa dari benda-benda yang memang samar, كَالْمِقْدَارِ وَالْعَدَدِ (seperti timbangan atau bilangan). Jika menyebutkan sebuah angka, maka hal tersebut belum jelas jika kita belum menyebutkan bendanya. Misal kita mengatakan: “Saya punya sepuluh” sepuluh apa? “sepuluh buku”, maka “buku” inilah yang disebut *tamyiz*.

Misal: “Saya punya satu kilo” satu kilo apa? “Satu kilo beras” maka “beras” inilah yang disebut *tamyiz*, yaitu تَمْيِيْزُ الذَّاتِ.

Yang kedua adalah تَمْيِيْزُ النَّسَبِ yaitu *tamyiz* yang digunakan untuk menjelaskan kalimat yang sebelumnya samar, jadi bukan kata yang dijelaskan namun berupa kalimat.

فَيَكُوْنُ مَنْقُوْلًا مِنْ فَاعِلٍ أَوْ مِنْ مَفْعُوْلٍ أَوْ غَيْرِهِ

Di mana *tamyiz nasab* ini menjelaskan *fa'il*, yaitu berasal dari *fa'il*nya atau diambil dari *maf'ul*nya atau dari selainnya (biasanya dari *mubtada'*), atau tidak diambil dari apapun (اَوْ غَيْرِ مَنْقُوْلٍ).

Tamyiz secara umum terbagi menjadi dua:

1. *Tamyiz* Zat

Yaitu *tamyiz* yang menjelaskan kata yang samar.

Tamyiz zat ada 2 jenis, yaitu:

- *Tamyiz miqdar* (timbangan/ neraca)

  Contoh لَكَ غَرَامٌ ذَهَبًا (Kamu memiliki 1 gram emas)

  Seandainya kita tidak menyebutkan *tamyiz*nya, pasti akan samar. Misal kita katakan "kamu punya 1 gram" satu gram apa? Pasti kalimat tersebut akan menimbulkan pertanyaan, namun jika kita sebutkan *tamyiz*nya maka sudah jelas, "satu gram emas".

- *Tamyiz 'Adad*

  Yaitu *tamyiz* yang menjelaskan bilangan. Contohnya عِنْدِيْ خَمْسَةَ عَشَرَ كِتَابًا (Saya memiliki lima belas ...), lima belas apa? "lima belas buku". Maka كِتَابًا pada kalimat tersebut adalah *tamyiz* zat.

2. *Tamyiz Nasab*

Yaitu *tamyiz* yang menjelaskan kalimat sebelumnya, dapat berupa:

- مَنْقُوْلًا عَنِ الْفَاعِلِ (asalnya adalah *fi'il* yang dijadikannya *tamyiz*).
  Contoh: طَابَ زَيْدٌ خُلُقًا (Zaid itu baik) baik apanya? خُلُقًا (akhlaknya). Asalnya adalah طَابَ خُلُقُ زَيْدٍ. Kata خُلُقٌ pada kalimat tersebut asalnya adalah *fa'il* karena itu ia disebut مَنْقُوْلًا عَلَى الْفَاعِلِ, ia diambil dari *fa'il*nya dan kemudian dijadikan sebagai *tamyiz*.

- مَنْقُوْلًا عَنِ الْمَفْعُوْلِ, ia terambil dari *maf'ul bih*nya

Contohnya: زَرَعْتُ الْحَدِيْقَةَ شَجَرًا (Aku menanami taman dengan pohon) asalnya adalah زَرَعْتُ شَجَرَ الْحَدِيْقَةِ (aku menanam pohon ditaman).

- مَنْقُوْلًا عَنِ الْمُبْتَدَأ maksud dari اَوْ غَيْرِهِ dan biasanya terdapat pada *isim tafdhil.*

  Contohnya: "أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ عِلْمًا" asalnya adalah *mubtada*, kemudian dijadikan *tamyiz*, yaitu عِلْمِيْ أَكْثَرُ مِنْ عِلْمِكَ

- غَيْرُ مَنْقُوْلٍ, biasanya teradapat pada *ta'ajjub*.

  Contoh: مَا أَحْسَنَكَ رَجُلًا "Betapa bagusnya kamu sebagai seorang lelaki". Kata رَجُلًا pada kalimat tersebut adalah sebagai *tamyiz*, ia tidak berasal dari apapun karena memang seperti itulah bentuk asalnya.

8. *Mustatsna*

Berikutnya adalah tentang *mustatsna* (yang dikecualikan).

"المُسْتَثْنَى إِنْ كَانَ بِإِلَّا مِنْ مُوْجَبٍ. فَإِنْ كَانَ مَنْفِيًّا تَامًّا جَازَ الْبَدَلُ. أَوْ فَارِغًا فَعَلَى حَسَبِ العَوَامِلِ. أَوْ بِغَيْرِ وَسِوَى جُرَّ. أَوْ بِخَلَا وَعَدَا وَحَاشَا جَازَ نَصْبُهُ وَجَرُّهُ"

Mustatsna termasuk isim manshub jika ia terletak setelah إِلَّا dan dari kalimat yang positif.

Tidak semua *mustatsna* bisa masuk kepada *isim manshub*. Hanya ada dua *mustatsna* yang masuk ke dalam *isim manshub*, yaitu:

1. إِنْ كَانَ بِإِلَّا مِنْ مُوْجِبٍ

Yaitu jika ia terletak setelah *adawatun istitsna* إِلَّا, مِنْ مُوْجَبٍ dari kalimat yang positif, yaitu tidak ada *adawatun nafiy*.

2. فَإِنْ كَانَ مَنْفِيًّا تَامًّا جَازَ الْبَدَلُ

Yaitu jika kalimatnya adalah kalimat yang negatif (terdapat *adawatun nafiy*) meskipun tetap menggunakan إِلَّا , maka ada dua kemungkinan, جَرِّزِ الْبَدَلُ yaitu boleh *manshub* boleh juga sebagai *badal*. Dan jika ia sebagai *badal* maka mengikuti mubdalnya.

أَوْ فَارِغًا atau jika ada salah satu unsur kalimatnya yang hilang, misalnya *fa'il*nya atau *maf'ul bih*nya, فَعَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ maka *mustatsna*nya disesuaikan dengan *'amil* sebelumnya, yaitu menggantikan yang hilang tersebut.

أَوْ بِغَيْرِ وَسِوَى jika setelah غَيْرُ dan سِوَى maka *mustatsna*nya *majrur*.

أَوْ بِغَيْرِ وَسِوَى جُرَّ

جُرَّ tersebut artinya jika setelah غَيْرُ dan سِوَى ia *majrur*, maka ia tentu tidak masuk pada *manshub*at.

أَوْ بِخَلَا وَعَدَا وَحَاشَا

Jika setelah خَلَا – عَدَا – حَاشَا,

جَازَ نَصْبُهُ وَجَرُّهُ

Boleh ia *manshub* namun bukan sebagai *manshubat* (*mustatsna*) melainkan sebagai *maf'ul bih*, وَجَرُّهُ boleh juga *majrur* sebagai *isim majrur*.

Contoh *mustatsna* dengan إِلّا:

- Jika ia terletak setelah جُمْلَةٌ مُوْجَبَةٌ (kalimat positif)

  Contohnya: حَضَرَ الطُّلَّابُ إِلَّا زَيْدًا. Kalimat tersebut adalah kalimat positif karena tidak ada huruf *nafiy* sebelumnya. "Para siswa telah hadir, kecuali Zaid", maka pada kaidah seperti ini kata زَيْدًا wajib *manshub*, karena ia adalah *mustatsna manshub*.

- Jika kalimatnya adalah مَنْفِيًّا ada huruf *nafiy* sebelumnya.

  Contohnya: مَا حَضَرَ الطُّلَّابُ pada kondisi tersebut kita boleh membaca dengan dua cara, yaitu إِلَّا زَيْدًا atau إِلَّا زَيْدٌ.

Jika kita membacanya إِلَّا زَيْدًا maka زَيْدًا tersebut adalah *mustatsna*, ia termasuk *manshubat*. Jika kita membacanya dengan إِلَّا زَيْدٌ maka زَيْدٌ tersebut adalah *badal*, yaitu *badal* untuk طُلَّابٌ (بَدَلٌ لِلطُّلَّابِ).

- Jika kalimatnya فَارِغًا, yaitu ada unsur yang hilang pada kalimat tersebut.

  Contohnya: مَا حَضَرَ إِلَّا زَيْدٌ. Perhatikan sebelum إِلَّا kalimatnya belum sempurna, karena tidak di-sebutkan *fa'il*nya. Maka pada kondisi tersebut kata زَيْدٌ harus *marfu'* karena ia adalah *fa'il* dari حَضَرَ.

  Jika *adawatun istitsna*nya adalah غَيْرُ dan سِوَى maka *mustatsna*nya harus *majrur* sebagai *mudhof ilaih*.

  Contohnya: حَضَرَ الطُّلَّابُ غَيْرَ زَيْدٍ, maka kata زَيْدٍ tersebut sebagai *mudhof ilaih* dari kata غَيْرَ demikian pula dengan سِوَى.

Jika *adawatun istitsna*nya dengan حَاشَا, عَدَا, خَلَا maka *mustatsna*nya boleh dibaca dengan *manshub*.

Contohnya: حَضَرَ الطُّلَّابُ خَلَا زَيْدًا, kata زَيْدًا *manshub* sebagai *maf'ul bih* dari خَلَا karena خَلَا bisa masuk pada *fi'il* dan masuk pada huruf *jarr*.

Jika ia masuk pada huruf pada *fi'il* maka kata زَيْدًا adalah sebagai *maf'ul bih*, atau boleh juga dibaca dengan خَلَا زَيْدٍ jika خَلَا masuk pada huruf *jarr*, maka زَيْدٍ adalah *isim majrur*.

9. *Munada*

Isim manshub berikutnya adalah *munada (*yang dipanggil).

"المُنَادَى: إِنْ كَانَ غَيْرَ مُفْرَدٍ أَوْ نَكِرَةً غَيْرَ مَقْصُودَةٍ. فَإِنْ كَانَ مُفْرَدًا أَوْ نَكِرَةً مَقْصُودَةً ضُمَّ"

Jika munadanya adalah ghoiru mufrod maka ia manshub.

أَوْ نَكِرَةً غَيْرَ مَقْصُوْدَةً

Atau nakiroh yang murni, yaitu nakiroh yang maknanya memang umum, maka ia juga manshub.

فَإِنْ كَانَ مُفْرَدًا أَوْ نَكِرَةً مَقْصُوْدَةً ضُمَّ

Sebelumnya telah dijelaskan jika ia *ghoiru mufrod* artinya jika ia *mudhof* atau *syabih bil mudhof*, maka ia *manshub*.

Namun jika ia *mufrod* atau *nakiroh maqshudah*, yaitu *nakiroh* secara lafadz namun *ma'rifah* secara makna karena ia adalah yang dimaksud, maka ضُمَّ artinya "مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِ".

Al-munada terbagi menjadi 2 (dua):

1. *Ghoiru mufrod* (غَيْرُ مُفْرَدٍ), maksudnya *mudhof* maka ia *manshub*.

   Contoh: يَا طَالِبَ عِلْمٍ maka طَالِبَ عِلْمٍ ia *manshub* sebagai *munada*.

Atau ia adalah شَبِيْهٌ بِالْمُضَافِ (mirip dengan *mudhof* namun bukan *mudhof*).

Contoh: يَا طَالِبًا عِلْمًا, maka طَالِبًا ia *manshub* karena *syabih bil mudhof.*

2. *Mufrod*

Terbagi 3 (tiga), yaitu:

- *Nakiroh ghoiru maqshudah* (نَكِرَةٌ غَيْرُ مَقْصُوْدَةٍ)

  Contohnya: يَا طَالِبًا, ia *nakiroh* dan umum maknanya, maka ia juga *manshub*.

  Sehingga *munada* yang *manshub* ada 3 (tiga), yaitu *ghoiru mufrod*, *syabih bil mudhof* dan *nakiroh ghoiru maqshudah*, kesemuanya tersebut maksub, selain daripada itu maka ia *mabni*y, yaitu jika ia *ma'rifah*.

- *Ma'rifah*
  Jika *munada*nya adalah *isim* yang *ma'rifah*, misalnya nama orang, contohnya: يَا عَلِيُّ maka ia

*mabni*y, atau *munada*nya adalah *nakiroh* namun terasa seperti *ma'rifah*, *nakiroh* hanya sebatas lafadznya saja adalah *ma'rifah*, contohnya: يَا طَالِبُ maka ia juga *mabni*y.

Atau bisa juga kita bagi *munada* berdasarkan bentuknya menjadi 2 (dua) jenis: *mufrod* dan *ghoiru mufrod*.

Yang *ghoiru mufrod* terbagi menjadi 2 (dua): *mudhof* dan yang mirip dengan *mudhof*, semuanya *manshub*. Yang mufrod terbagi menjadi 3 (dua): *ma'rifah, nakiroh maqshudah*, dan *nakiroh ghoiru maqshudah*.

Yang *manshub* hanya *ghoiru maqshudah*, lainnya *mabni*.

10. Isim Laa Nafiyah Lil Jinsi

Isim manshub berikutnya adalah اسْمُ لَا النَّافِيَّةِ لِلْجِنْسِ.

"اسْمُ لَا النَّافِيَّةِ لِلْجِنْسِ إِنْ كَانَ غَيْرَ مُفْرَدٍ، وَإِلَّا رُكِّبَ إِنْ بَاشَرَتْ، وَإِلَّا رُفِعَ"

Yang termasuk *manshubat* hanya ketika *isim*nya *ghoiru mufrod*, yaitu *mudhof* atau *syabih bil mudhof*.

Jika tidak *mudhof* (artinya jika dia *mufrod*), maka dia di*mabni*kan seperti *tarkib*, yakni digabungkan dengan لا-nya menjadi satu kata. Dengan catatan kalau لا dengan *isim*nya ini berdampingan secara langsung, tidak ada yang memisahkan antara لا dengan *isim*nya. Kalau ada yang memisahkan, maka *isim* لا ini *marfu'*.

Kita lihat contohnya. Ini unik dan perlu perhatian lebih, karena semua redaksi yang digunakan Al-Imam As-Suyuthi sangat ringkas dan butuh penjelasan yang panjang sebetulnya, karena beliau ini *masyaallah*, ini bukti kecerdasan beliau رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى, singkat tapi padat sekali.

Isim لا *nafiyah liljinsi* terbagi menjadi dua:

1. *Mudhof*

Contohnya: لَا طَالِبَ عِلْمٍ فِي الْفَصْلِ (Tidak ada penuntut ilmu di dalam kelas). طالبَ علمٍ ini *mudhof*, maka dia *manshub*.

2. *Syabih bil Mudhof*

Contohnya: لَا طَالِبًا عِلْمًا فِي الْفَصْلِ, ini juga *manshub*.

Kemudian ada yang *mufrod*. Yang *mufrod* ini terbagi 2 (dua):

1. *Mubasyaroh*, artinya tidak ada yang menghalangi antara لا dengan *isim*nya, jadi langsung bersambung. Misalnya: لَا طَالِبَ فِي الْفَصْلِ. *Isim*nya طالب *mufrod*, kemudian juga bersambung dengan لا tanpa ada yang memisahkan di antara keduanya, maka ia *mabni*: لا طالبَ

2. *Ghoiro mubasyaroh*, ada yang memisahkan antara لا dengan *isim*nya, لَا فِي الْفَصْلِ طَالِبٌ. Maka pada kondisi ini, dia harus *marfu'* dan harus diulang لا-nya: ... وَلَا طَالِبَةٌ.

"فَإِنْ كُرِّرَتْ جَازَ رَفْعُ الثَّانِي وَنَصْبُهُ وَتَرْكِيْبُهُ إِنْ رُكِّبَ الأَوَّلُ وَإِنْ رُفِعَ لَمْ يُنْصَبِ الثَّانِي"

Kata beliau, kalau لا-nya berulang, boleh *isim* لا yang kedua di*rofa'*kan, boleh di*nashob*kan, boleh di*mabni*kan. Dengan catatan kalau *isim* لا yang pertamanya *mabni*.

Kalau *isim* لا yang pertama ini *marfu',* maka tidak boleh *isim* لا yang kedua *manshub*. Kemungkinan ada 2 (dua): boleh *marfu',* boleh dia *mabni*. Kita lihat contohnya hukum لا yang berulang:

1. Kalau *isim* لا pertamanya *mabni*, maka *isim* لا yang kedua boleh *marfu'*, contohnya: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةٌ إِلَّا بِاللهِ. حولَ *isim* pertama ini *mabni*, maka yang kedua boleh dibaca *marfu'*: وَلَا قُوَّةٌ إِلَّا بِاللهِ. Atau boleh juga yang kedua ini dibaca *manshub*: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةً إِلَّا بِاللهِ. Atau boleh *isim* yang kedua ini dibaca *mabni* juga: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.
2. Adapun kalau yang pertamanya *marfu'*, maka *isim* لا kedua kemungkinannya hanya dua, boleh dia *marfu'*: لَا حَوْلٌ وَلَا قُوَّةٌ إِلَّا بِاللهِ

Atau *mabni*:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Mana yang lebih utama? Yang lebih utama adalah yang dibaca *mabni*: لَا حَولَ وَلَا قُوَّةَ, karena ini yang paling kuat dari sisi makna, karena keduanya (kedua لا) adalah لا *nafiyah liljinsi*.

Kemudian penulis melanjutkan pembicaraan tentang *laa* yang berulang. Kata beliau jika *laa nafiyyah*-nya berulang maka *isim laa* yang kedua boleh *marfu'*, boleh *manshub*, boleh *tarkib* alias *mabni*, dengan catatan *isim laa* yang pertama *mabni*.

Mengapa boleh *marfu'*? karena *laa nafiyyah* yang kedua adalah *laa* yang beramal sebagaimana amalan لَيسَ (*hijaziyyah*) atau *ma'thuf* kepada posisi *laa* dengan *isim*nya yang mana ia adalah posisi *mubtada*.

Mengapa boleh *manshub*? Karena ia *ma'thuf* kepada *isim laa* yang pertama (meskipun ia *mabni* tapi ia *fii mahalli nashbin*), maka *ma'thuf*nya *manshub*.

Mengapa boleh *mabni*? Karena keduanya sama-sama *laa nafiyyah lil jinsi*.

Jika *isim laa* yang pertama *marfu'*, maka *isim laa* kedua tidak boleh *manshub*, artinya hanya ada 2 pilihan: *mabni* atau *marfu'*. Jika keduanya *marfu'* maka dua-duanya adalah *laa hijaziyyah* atau awalnya ada *laa nafiyyah lil jinsi* namun karena diulang huruf *laa*-nya jadi tidak beramal lagi حولٌ dan قوةٌ adalah *mubtada*, *khobar*nya *mahdzuf* yaitu موجود. Jika yang kedua *mabni* maka ini adalah 2 *laa* yang berbeda, dimana *laa* yang pertama *laa hijaziyyah* sedangkan *laa* yang kedua *laa nafiyyah lil jinsi*. Mana di antara ke 5 cara baca ini yang terbaik? Yang ke 3 لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ karena ini pe*nafiy*an yang paling kuat, keduanya *laa nafiyyah lil jinsi*, tidak ada segala jenis daya dan tidak ada segala jenis upaya kecuali atas izin Allah.

11. Kedua *Maf'ul Dzhonna*

"مَفْعُولَا ظَنَّ وَحَسِبَ وَخَالَ وَزَعَمَ وَعَلِمَ وَرَأَى وَوَجَدَ وَجَعَلَ وَأَفْعَالُ التَّصْيِيرِ"

Mengapa tidak dimasukkan ke dalam bab *maf'ul bih*? Karena *maf'ul bih dzhonna* asalnya adalah jumlah *ismiyyah* berbeda dari *maf'ul bih* yang biasa. *Dzhonna* punya 7 (tujuh) saudari, yaitu وَحَسِبَ وَخَالَ وَزَعَمَ وَعَلِمَ وَرَأَى وَوَجَدَ وَجَعَلَ semuanya أفعال القلوب, termasuk juga وَأَفْعَالُ التَّصْيِيرِ yang mana ini adalah saudarinya جعل. Semua *fi'il* ini mampu me*nashob*kan *mubtada-khobar* dan menjadikannya sebagai *maf'ul bih*, misalnya زيدٌ قائمٌ menjadi ظننتُ زيدًا قائمًا.

Sisanya nomor 12 dan 13 adalah *khobar* كَانَ *wa akhowatiha* dan *isim* إِنَّ *wa akhowatiha*, dan kita sudah membicarakannya di bab *marfu'at*.

Majrurot

Selesai pembahasan tentang *manshubat*, kita beralih kepada *majrurot*. *Isim majrur* itu disebabkan oleh 3 (tiga) hal, artinya *'amil jarr* itu ada 3 macam:

"مَجْرُوْرٌ بِالْإِضَافَةِ بِتَقْدِيرِ مِنْ أَوِ اللَّامِ أَوْ فِيْ. وَبِالحَرْفِ وَهُوَ مِنْ وَإِلَى وَعَنْ وَعَلَى وَفِي وَرُبَّ وَالْبَاءُ وَالْكَافُ وَاللَّامُ وَمُذْ وَمُنْذُ وَالْوَاوُ وَالتَّاءُ. وَبِالمجَاوَرَةِ فِي نَعْتٍ وَتَأْكِيْدٍ"

1. *Idhofah*. *Idhofah* itu ada 3 (tiga) macam: bermakna مِن, اللام, في.
2. *Huruf jarr*. *Huruf jarr* ada banyak sekali jumlahnya.
3. *Mujawaroh*, apa itu *mujawaroh*? Karena sebelumnya ada yang *majrur* maka ia ikut *majrur*. Tapi *mujawaroh* bukan termasuk *tawabi'*. Kalau *tawabi'* itu ada kaitan dengan *matbu'*-nya (yang diikutinya), sedangkan *mujawaroh* tidak, ia ikut *majrur* semata-mata untuk ringan diucapkan.

Kata Imam As-Suyuthi ada 2 (dua) macam *mujawaroh,* yaitu pada *na'at* dan pada *taukid.*

يَا صَاحِ بَلِّغْ ذَوِي الزَّوْجَاتِ كُلِّهِمْ

Wahai sahabatku, sampaikan kepada para lelaki yang beristri semuanya.

صَاحِ adalah bentuk *tarkhim* dari صَاحِبِي, panggilan sayang, seperti عائشة dipanggil عائش.

Coba perhatikan potongan bait ini. ذوي adalah *maf'ul bih* dari *fi'il amr* بَلِّغْ, maka ia *manshub* dan ia *mudhof*. الزَّوْجَاتِ *mudhof ilaih majrur*. كُلِّهِمْ adalah *taukid* dari ذوي, tapi mengapa *majrur*, bukankah seharusnya ikut *manshub*? Karena sebelumnya ada *isim* yang *majrur* yaitu الزَّوْجَاتِ maka ia ikut *majrur* untuk meringankan.

Selesai *majrurot*, kita masuk kepada bab yang terakhir yaitu *tawabi'*. Penulis sengaja mengakhirkannya karena ia berkaitan dengan *marfu'at*, *manshubat*, dan *majrur*ot, supaya tidak berulang di setiap bab-nya.

Tawabi'

Tawabi' terbagi menjadi 4 (empat) jenis:

1. *Na'at*

"النَّعْتُ: تَابِعٌ مُكَمِّلٌ مَا سَبَقَ مُوَافِقٌ لَهُ فِي إِعْرَابٍ وَتَنْكِيرٍ وَفَرْعِهِ، وَفِي تَذْكِيرٍ وَإِفْرَادٍ وَفَرْعِهِمَا إِنْ كَانَ حَقِيْقِيًّا"

Na'at adalah pengikut yang melengkapi yang sebelumnya (*man'ut*) mengiringinya dalam hal *i'rob*, *tankir* dan turunannya (*ta'rif*), tadzkir dan ifrod beserta turunan keduanya (*ta'nits, tatsniyyah,* dan *jamak*), jika ia *haqiqi*. Baik dari ucapan penulis kita bisa pahami, bahwa *na'at* terbagi menjadi 2 jenis:

1. *Haqiqi*, dan ia harus mengikuti *man'ut*nya 4 (empat) dari 10 (sepuluh) hal. 1. *I'rob* (*rofa'/ nashob/ jarr*); 2. *Ta'yin* (*ma'rifah/ nakiroh*); 3. *Nau'* (*mudzakkar/ muannats*); dan 4. *'Adad* (*mufrod/ mutsanna/ jamak*).
2. *Sababi*, artinya sifat setelahnya bukan sifat dia yang sebenarnya, melainkan sifat dari *fa'il*nya. *Na'at* ini cukup mengikuti *man'ut*nya dalam 2 (dua) hal: *i'rob*

dan *ta'yin*nya saja. Adapun *nau*' dan '*adad*nya mengikuti *fa'il*nya.

2. *Athof*

"العَطْفُ: بَيَانٌ كَالنَّعْتِ وَنَسَقٌ بِوَاوٍ وَفَاءٍ وَثُمَّ وَأَوْ وَأَمْ وَبَلْ وَلَا وَلَكِنْ وَحَتَّى"

Tabi' kedua adalah *'athof*. Ia juga terbagi menjadi 2: *'athof bayan* dan *'athof nasaq*. *'Athof bayan* kata penulis, sama dengan *na'at* artinya ia tidak butuh perantara. Misalnya جَاءَ أَبُوْ حَفْصٍ عُمَرُ. Sedangkan *'athof nasaq* butuh perantara yang disebut huruf *'athof* ada 9 (sembilan) huruf.

3. *Taukid*

"التَّوْكِيْدُ: لَفْظِيٌّ بِتِكْرَارِهِ وَمَعْنَوِيٌّ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنِ وَكُلٍّ وَأَجْمَعَ وَتَوَابِعِهِ"

Tabi yang ketiga adalah *taukid*, ia juga terbagi 2: *taukid lafdzi* dan *taukid* maknawi. *Taukid lafdzi* adalah dengan cara mengulang lafadznya. Sedangkan *taukid* maknawi menggunakan lafadz-lafadz khusus.

4. *Badal*

"البَدَلُ: شَيْءٌ مِنْ شَيْءٍ وَبَعْضٌ مِنْ كُلٍّ وَاشْتِمَالٌ وَغَلَطٌ"

Tabi' keempat adalah *badal*. Ia terbagi menjadi 4 (empat) jenis:

1. *Syai min syai* atau disebut *kullin min kullin*, artinya ia menggantikan seutuhnya,
2. *Ba'dhi min kullin* (sebagian menggantikan seluruhnya),
3. *Isytimal*, kandungannya menggantikan seluruhnya, dan
4. *Gholath* yaitu yang benar menggantikan yang salah alias ralat.

Alhamdulillah selesai sudah risalah nahwu dari kitab An-Nuqoyah karya Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi Asy-Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تعالى. Semoga bermanfaat, dan semoga mengalir pahalanya kepada sang penulis.